STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN LELUHUR ETNIS TIONGHOA

(Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu

Sarjana Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

Haris Abror
NIM: 06720005

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2011

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Haris Abror
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan persetujuan dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Haris Abror
NIM : 06720005
Judul Skripsi : STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN LELUHUR ETNIS TIONGHOA (Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Jurusan/Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 3 Maret 2011
Pembimbing,

Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si
NIP: 19711212 199703 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/395.C/2011

Skripsi/Tugas Akhir Dengan Judul: STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN LELUHUR ETNIS TIONGHOA (Pergulatan Komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede Solo Dalam Memaknai Kebudayaan Tionghoa)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Haris Abror
NIM : 06720005
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 7 Maret 2011
Dengan nilai : A/B (87)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Dadi Nurhaedi, S. Ag, M. Si
NIP: 19711212 199703 1 002

Penguji I

Drs. Musa, M.Si
NIP: 19620912 199203 1 001

Penguji II

Dr. Syarifuddin Jurdi, S.Sos, M.Si
NIP: 19750312 200604 1 001

Yogyakarta, 10 Maret 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19630306 198903 1010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

"..Keterbatasan Bukanlah Hambatan, Bersahaja Adalah Pilihan,..."

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

Ibu Suhartati dan Bapak Fahroji yang tercinta,

sebagai bentuk ucapan rasa syukur

memiliki kedua orang tua yang begitu

cinta, gigih dan selalu berusaha untuk anak-anaknya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمدلله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله
اللهم فصل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أما بعد .

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa misi kebaikan bagi kehidupan umat manusia.

Dengan segala hormat dan kerendahan hati, saya menyadari tanpa bantuan, bimbingan, petunjuk serta saran dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud. Untuk itu tidak berlebihan jika saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sosiologi
4. Dadi Nurhaedi, S.Ag, M. Si, selaku Dosen Pembibing Skripsi
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
6. Segenap Informan dalam Penelitian ini
7. Ibu Suhartati dan Bapak Fahroji yang telah memberikan segalanya untuk menunjang pendidikan di Perguruan Tinggi ini. Kepada saudara kandungku Afif, Sigit dan Muhson Zuhdi terima kasih untuk kebersamaannya. Dan segenap keluarga besar yang ada di Pekalongan, Bekasi dan Palembang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

8. Segenap Keluarga Besar Bapak Mulyono, dan Mas Aria
9. My Lovely “MitaAbross”
10. Untuk semua teman-teman Sosiologi yang saya kenal, teman-teman di FOPPERA, dan PEWARTA
11. Saudara Pamuji Raharjo dan BJ Soecipto terima kasih untuk pinjaman buku-bukunya.
12. Bapak Jauw Pik Hook, Mas Dony, Mas Dede, Bapak Edy Tan , Eyang Soewarno Syahbandar dan Uti Soekamti terima kasih untuk masukan-masukan dan bantuannya.

Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Dalam penulisan skripsi ini saya sadari betul masih banyak kekurangan sehingga masih jauh untuk dikatakan sempurna. Untuk itu saya mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan ke depannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua kalangan yang membacanya. Terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Keyakinan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diwariskan melalui sistem kepercayaan dan simbol dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidaklah selalu bisa dibuktikan keabsahannya. Kebudayaan harus diakui sebagai hasil dari proses dinamika masyarakat dengan kondisi-kondisi disekelilingnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaan sengaja didesain untuk dijadikan alat penegasan dan pembenaran suatu praktik tertentu, yang dibaliknya tersembunyi tujuan-tujuan dalam rangka membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya. Komunitas Tionghoa Makam Haji, dan Begalon adalah orang Tionghoa yang berjuang dalam menyelaraskan nilai-nilai kebenaran budaya dengan kondisi lingkungan tanpa mempedulikan latar belakang sebagai Tionghoa. Sedangkan, Komunitas Tionghoa Pasar Gede mencoba merefleksikan nilai-nilai kebudayaan leluhurnya supaya tetap hidup dan bertahan dengan berbagai macam situasi yang berkembang. Namun, secara general ketiga komunitas itu akan selamanya disebut sebagai Tionghoa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam instrumen seperti: observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dalam Penelitian ini menggunakan model *Induksi analitik*, adalah suatu proses untuk analisis kasus demi kasus, atas segi-segi yang spesifik guna menetapkan kondisi-kondisi yang mana selalu muncul mendahului kemunculan beberapa tipe tingkah laku tertentu. Model ini sangat relevan untuk digunakan di dalam interpretasi terhadap data dan fakta yang diperoleh di lapangan.

Ketidakadilan-sosial menjadi ekses dari diberlakukannya kebijakan diskriminatif bagi seluruh kalangan Tionghoa. Penguasa menciptakan definisinya sendiri terhadap kalangan Tionghoa, akibatnya berkembang konstruksi di tengah-tengah masyarakat seolah-olah kalangan Tionghoa adalah orang asing. Selain itu, kepentingan kekuasaan berakibat pada terbatasnya ruang sosial untuk kalangan Tionghoa berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Problematika semacam ini menegaskan bahwa di luar masyarakat ada kekuatan struktur yang mengarahkan dan mengendalikan dinamika di dalamnya, seperti apa yang dijelaskan oleh Talcot Parson dalam teori fungsionalisme struktural. Realitas sosial semacam ini secara gamblang terungkap di komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede sebagai pihak yang benar-benar mengalaminya.

Pada akhirnya komunitas Tionghoa Makam Haji, Begalon, dan Pasar Gede memiliki strategi sendiri-sendiri dalam mempertahankan keberadaan serta melestarikan idenitas kebudayaannya. Beberapa strategi yang dijalaninya, seperti; bersosialisasi, berorganisasi, memaksimalkan peran keluarga, menjaga klenteng dan pengelolaan sekolah terbukti jitu untuk melakukan penyesuaian atas kondisi yang tidak menguntungkan. Pada akhirnya, kekuasaan yang menjadi agen penyelamat bagi keberlangsungan hidup kalangan Tionghoa berseta kebudayaannya.

Kata Kunci: ***Tionghoa, dan Kebudayaan Leluhur Tionghoa.***

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ……... i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN …….. ii

HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR iii

HALAMAN PENGESAHAN ……... iv

HALAMAN MOTO …….. v

HALAMAN PERSEMBAHAN ……... vi

KATA PENGANTAR …….. vii

ABSTRAK viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumasan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6

C.1. Tujuan Penelitian..... 6

C.2. Manfaat Penelitian 6

D. Telaah Pustaka 7

E. Kerangka Teori 10

F. Metode Penelitian 17

F. 1. Teknik Pengumpulan Data 18

F. 2. Teknik Analisa Data 20

F. 3. Lokasi Penelitian 21

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II KOMUNITAS KECIL TIONGHOA DAN KEBUDAYAAN LELUHURNYA

A. Gambaran Umum 23
1. Makam Haji; Komunitas Keluarga Sederhana 29
2. Lawean; Pengamen, Anak-anak dan Dua Pemuda Tionghoa 26
3. Pasar Gede; Tien Kok Sie 28

B. Kebudayaan Leluhur Tionghoa; Patrilineal, Mitos dan Fheng Shui..... 30

C. Persoalan Tionghoa dan Kebudayaannya 34

BAB III STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN LELUHUR TIONGHOA DARI KOMUNITAS KELUARGA HINGGA KELOMPOK TERORGANISIR 42

A. Komunitas Tionghoa Makam Haji; Strategi Dalam Bentuk Pembauran 43

B. Keluarga Tionghoa Begalon; Strategi Dalam Bentuk Perilaku Inklusif 58

C. Komunitas Tionghoa Pasar Gede; Strategi Dalam Bentuk Penguatan Berbasis Komunitas..... 66

BAB IV ANALISIS DAN KESIMPULAN PENELITIAN .. **76**

A. Tionghoa Dipersimpangan Jalan, Antara Ras dan Dualisme Kebudayaan

1. Batas-batas Fisik Kebudayaan 77

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Tiga Pilar yang Berperan Dalam

Strategi Kebudayaan TionghoA..... 80

B. Kesimpulan 86

DAFTAR PUSTAKA …… 89

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian barongsai yang dahulu identik dengan kalangan Tionghoa, saat ini mulai mengarah pada kesenian masal. Di mana ada semacam perubahan dalam memaknai simbol suatu identitas kebudayaan tertentu menjadi kebudayaan yang terbuka. Kini seni barongsai tidak hanya ditampilkan pada perayaan Imlek saja, tetapi telah dipertontonkan untuk dijadikan hiburan bagi semua masyarakat. Lebih dari itu, seni barongsai mulai banyak diminati dan dimainkan oleh orang-orang di luar kalangan Tionghoa. Terlepas dari motif ekonomi di balik fenomena hiburan barongsai tersebut, setidaknya dapat dijelaskan bahwa tipe masyarakat dewasa ini adalah tipe masyarakat yang mulai terbuka.

Dalam hal kebudayaan, etnis Tionghoa merupakan kelompok yang tidak kalah menariknya dalam menciptakan simbol-simbol kebudayaannya. Seni barongsai bagi etnis Tionghoa memiliki arti keberanian dan kebahagiaan yang disimbolkan bentuk naga berwarna merah. Oleh etnis Tionghoa kebudayaan ini diekspresikan pada saat Hari Raya Imlek, dengan tujuan spirit keberanian dan kebahagiaan itu ikut serta di dalamnya.[1] Masyarakat umum boleh saja menganggap bahwa kesenian barongsai hanyalah hiburan semata, tapi bagi etnis Tionghoa kesenian barongsai tersebut menyimpan makna yang besar dan

---

[1] Markus T. Suryanto, *Simbol Kwa Mia: Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa*, (Jakarta, Pelkrindo, 2001). Hlm. 3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mendalam menyangkut sisi religiusitas dan nilai-nilai kebudayaannya.

Selain kesenian barongsai, ciri khas kebudayaan Tionghoa yang saat ini mulai populer di masyarakat umum adalah teknik ramalan feng shui. Bagi etnis Tionghoa feng shui adalah kepercayaan yang beranggapan bahwa letak ruangan, rumah, taman, gedung, kuburan, jembatan dan bendungan terpengaruh kekuatan meridian alam. Tujuannya adalah mengelola dan membina sumber energi yang tersembunyi di dalam tanah yang disebut Chi. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan hidup manusia untuk memiliki kebahagiaan, keamanan, kesejahtreaan, damai, kecukupan dan juga kekuasaan.[2] Latar belakang itulah yang menjadikan tradisi feng shui lebih dikenal sebagai ritual untuk menghindari kesialan dan mendatangkan keberuntungan bagi siapa pun yang mempercayainya.

Beberapa hal lainnya yang identik dengan etnis Tionghoa pun secara masal mudah untuk kita jumpai di ruang publik terutama di wilayah perkotaan. Munculnya komunitas atau organisasi kultural Tionghoa, berdirinya klenteng-klenteng, dan maraknya penggunaan tulisan ataupun bahasa mandarin menjadi pertanda bahwa keberadaannya mulai diterima oleh masyarakat luas. Menariknya lagi ada kecenderungan di kalangan kaum muda dalam meniru dan bergaya hidup mengikuti trend yang sedang berkembang di daratan China, Korea dan Jepang.

Padahal pada dekade-dekade sebelumnya kebudayaan Tionghoa semacam itu nyaris tidak diketahui oleh kalangan umum, karena pemerintahan orde baru melakukan pelarangan dan pembatasan atas segala hal yang terkait Tionghoa. Dengan berbagai macam produk kebijakan, orde baru benar-benar

---

[2] *Ibid, hlm .4.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan pelarangan dan pembatasan hal-hal yang menyangkut kelompok Tionghoa. Kebijakan-kebijakan tersebut dituangkan ke dalam bentuk Instruksi Presidium Kabinet No. 37/U/IN/6/1967 tertanggal 17 Juni 1967, Surat Edaran Kabinet Ampera No. SE-06/Pres.Kab/6/1967 tentang Masalah Cina, tertanggal 28 Juni 1967, Keputusan Kepala Badan Koordinasi Intelejen Negara No. KPTS-032 Tahun 1973 tentang Struktur Organisasi, prosedur dan tata cara kerja badan kordinasi masalah cina tertanggal 8 juni 1973.[3] Akibat tabir politik semacam itu, terciptalah doktrin yang berkembang di masyarakat dalam melihat Tionghoa pada posisi sebagai kelompok asing (pendatang) yang bukan warga negara asli Indonesia.

Meskipun demikian, Tionghoa tetap hidup diberbagai situasi yang kurang menguntungkan bagi keberlangsungan hak-haknya sebagai warga negara dan makhluk sosial. Keberadaannya sebagai kelompok minoritas justru dekat sekali dengan posisi kekuasaan dibandingkan dengan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Hal inilah yang patut untuk dikaji dalam melihat Tionghoa bukan sebatas persoalan etnisitas, dan perlu melihat Tionghoa sebagai entitas kebudayaan yang memiliki andil dalam peradaban manusia. Tionghoa mampu bertahan dengan nilai-nilai kebudayaannya dan memberikan warna bagi kebudayaan-kebudayaan yang tumbuh seiring perkembangan zaman. Bukti kuatnya pengaruh nilai-nilai kebudayaan Tionghoa dapat dilihat dari warisan-warisan budaya yang masih bisa dilacak dan tetap dipraktikkan oleh etnis Tionghoa hingga saat ini.

---

[3] Veronikia Yeremiash, "*Kebijakan-kebijakan Diskriminatif Bagi Etnis Cina*", skripsi Jurusan Sosiologi UGM, 2005. hlm. 11.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dipublikasikannya segala hal yang berhubungan dengan etnis Tionghoa baik dari sisi tradisi maupun sisi keagamaannya, tidak terlepas dari peran Presiden Abdurahman Wahid, pada tanggal 17 Januari 2000 ia mengeluarkan Keppres No: 6/2000 tentang pencabutan Inpres No: 14/1967 yang beisi pelarangan agama kepercayaan dan adat istiadat Cina.[4] Langkah yang ditempuh Gus Dur tersebut memperlihatkan tentang bagaimana hakekat sebuah negara dalam menjamin hak-hak bagi warga negaranya. Lebih substantif lagi, kebijakan itu mengajari masyarakat untuk lebih menghargai akan keberagaman yang sejalan dengan spirit ke-bhinekaan dan rasa nasionalisme.

Perjalanan untuk mengawal dan menumbuhkan semangat multikulturalisme masih sangat panjang, mengingat persoalan etnis Tionghoa bisa dikatakan masih dalam bayang-bayang masa lalu. Tionghoa baik sebagai ras maupun suatu identitas kesukuan keberadaannya masih saja diposiskan sebagai kelompok minor di negeri ini. Dilihat dari segi populasi manusianya, kelompok keturunan Tionghoa masih sangat sedikit jumlahnya jika dibandingkan dengan populasi kelompok lain. Data dari Eddi Lembong (Ketua Umum Perhimpunan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] Selain itu, Gus Dur juga mencabut TAP XXXII/MPRS/1966 tentang penerbitan Pers dalam bahasa Asing (Tionghoa) hanya dimungkinkan satu penerbitan oleh pemerintah. Pencabutan Surat Edaran Menteri Penerangan RI NO.2/SE/Dit?? mengenai pelarangan penerbitan dan percetakan Tulisan/iklan beraksara dan berbahasa Tionghoa. Pencabutan Surat Keputusan Menteri Perdagangan dan Koperasi RI No. 286/KP/XII/78 tahun 1978 mengenai pelarangan import, penjualan, dan pengedaran terbitan dalam bahasa dan aksara cina. Kemudian yang lebih substantif, pada tanggal 19 Januari 2001 Mentri Agama RI mengeluarkan Keputusan No. 13/2001 yang menetapkan Imlek Sebagai Libur Fakultataif. Benny G. Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik Indonesia*, (Jakarta, Elkasa, 2002), hlm. 884.

Indonesia Tionghoa) menyatakan bahwa, total kaum Tionghoa di Indonesia tahun 2002 diperkirakan berjumlah 10 juta orang.[5] Dari segi kebudayaan, perkembangannya bisa kita lihat dari pertunjukan kesenian barongsai, perayaan Imlek, dan seni fheng shui yang mulai dipertontonkan di depan umum. Beberapa seni yang merepresentasikan identitas Tionghoa itupun bisa dibilang mulai tumbuh dan dikenal oleh kalangan umum satu dekade belakang ini.

Dengan melihat pertimbangan sejarah, ada sesuatu yang besar dibalik Tionghoa dan eksistensi tradisi-tradisi yang masih dipraktikkannya. Perjalanan kebudayaannya harus kita refleksikan dengan harapan mampu membongkar sesuatu yang besar itu dan dijadikan sebagai motivasi hidup. Terlebih saat ini Indonesia sudah berganti wajah baru dengan sistem pemerintahan yang mengarah pada sistem demokrasi. Keterbukaan untuk menghargai keragaman budaya menjadi agenda yang sedang dikelola kembali dalam kerangka kehidupan bernegara. Bukan saatnya lagi untuk memperdebatkan asal usul dan status kewarganegaraan kalangan etnis Tionghoa, mereka adalah bagian dari kelompok bangsa yang telah menjadi unsur dari kehidupan masyarakat Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

---

[5] Rincian total orang Tionghoa Indonesia sebagai berikut; dari total tersebut tercatat 97% kaum Tionghoa hidup di bawah garis kemiskinan. Dari jumlah itu, 200 orang menjadi pengusaha besar, 6000 orang menjadi pengusaha menengah, dan 260.000 orang menjadi pengusaha kecil. Sisanya (9,74 juta orang) bekerja sebagai buruh, petani, nelayan, dan tukang becak. Mereka ini tersebar di Singkawang, Batam, Medan, Tanggerang, Jakarta, juga Semarang (*Bisnis Indonesia, 2002*).

Mengacu pada latarbelakang masalah yang ada, maka dalam penelitian ini akan lebih difokuskan pada rumusan masalah seputar;

1. Bagaimana strategi yang dijalankan oleh kelompok Tionghoa dalam mempertahankan kebudayaaan leluhurnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

C. 1. Tujuan

- Tujuan Subyektif, penelitian ini merupakan pra-syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kali Jaga Jogjakarta.
- Mengungkapkan data-data yang ada hubungannya dengan nilai-nilai Kebudayaan etnis Tionghoa.
- Mencari beberapa fakta terkait kuatnya pengaruh kebudayaan leluhur dan pedoman-pedoman hidup yang hingga saat ini masih dianut oleh orang-orang Tionghoa keturunan di dalam lingkup sosialnya.
- Mencari letak perbedaan yang ada dimasing-masing komunitas-Etnis Tionghoa atas penafsirannya tentang kebudayaan leluhur.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. 2. Manfaat

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk lebih memahami dan mengerti akan kebudayaan Tionghoa.
- Mengenal lebih dekat kelompok Etnis Tionghoa dari perilaku, sikap dan kebiasaan sehari-harinya (kebudayaannya).
- Setidaknya karya penelitian ini bisa dijadikan koleksi di perpustakaan

jurusan, fakultas maupun universitas

D. Telaah Pustaka

Perbincangan seputar etnisitas seakan tiada habisnya untuk diceritakan dan diperdebatkan di tengah-tengah masyarakat kita. Terkadang cerita itu hadir dengan keharmonisannya, tapi ada pula dengan kenyataan yang memilukan karena perbedaan etnis harus berakhir pertumpahan darah. Dinamikanya selalu berubah-ubah sehingga tidak mengherankan jika persoalan etnisitas tiada habis-habisnya untuk dibahas. Perbedaaan kebudayaan menjadi alasan dari berbagai macam persoalan yang berbau etnisitas, padahal menempatkan perbedaan kebudayaan sebagai faktor penyebab konflik horisontal adalah suatu pekerjaan yang terburu-buru. Alangkah baiknya jika kita terlebih dahulu memahami kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan kita.

Karya Muh. Nahar Nahrawi, "Memahami Khonghucu Sebagai Agama" merupakan rujukan yang elevan bagi pemahaman identitas ke-Tionghoa-an ditinjau dari ajaran agama.[6] Memahami kebudayaan Tionghoa harus dilakukan secara menyeluruh, setidaknya dapat dimulai dari landasan hidup ajaran Khonghucu. Agama Khonghucu merupakan landasan hidup yang telah mengajarkan tingkah laku hidup orang-orang Tionghoa dari negeri asalnya

---

[6] Muh. Nahar Nahrawi. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama. 2003)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

(China). Meskipun dikatakan oleh sejumlah pakar bahwa etnis Tionghoa telah membaur dengan etnis-etnis lain di Indonesia, pandangan keagamaan mereka tidak mengalami erosi dan tetap melekat dalam budaya etnisnya. Salah satu di antaranya ialah pemujaan dan penghormatan kepada roh leluhur yang bersumber pada ajaran Konfusianisme, Taoisme, dan Budhisme.[7]

Dari sudut pandang etnisitas, Achmad Habib, karyanya berjudul "Konflik Antar Etnik di Pedesaan".[8] Dalam karya tersebut sekurang-kurangnya memberikan ulasan tentang pasang surut hubungan antar etnis Jawa dan Tionghoa yang pada hakekat sebenarnya keduanya saling membutuhkan. Pola ketergantungan sebenarnya tumbuh di dalam hubungan masyarakat Tionghoa-Jawa. Hal itu dapat diidentifikasi melalui tumpang tindihnya kepentingan yang dibalut dengan cara-cara elegan (melalui perkawinan silang, keyakinan dan pola berbisnis).[9]

Karya lain yang membahas persoalan etnisitas lahir dari hasil penelitian Stefanus Rahoyo "Dilema Tionghoa Miskin".[10] Secara garis besar karya tersebut lebih menitik beratkan pada penjelaskan yang berhubungan dengan identitas sosial. Menurut Stefanus Rahoyo, *stereotype* (pencitraan) memiliki andil besar dalam membentuk identitas sosial, dari identitas sosial kemudian berujung pada identitas kelas. Misalnya orang Tionghoa selalu dekat dengan sektor riil sehingga membentuk identitas kelas yang memposisikan Tionghoa sebagai kelas menegah.

---

[7] *Ibid*, hlm. 2-4.

[8] Achmad Habib. *Konflik Antaretnik di Pedesaaan; Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*. (Yogyakarta, LkiS. 2004)

[9] *Ibid.* Hlm 61-88.

[10] Stefanus Rahoyo *Dilema Tionghoa Miskin*. (Yogyakarta, Tiara Wacana, Maret 2010).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sehingga kelas menegah merupakan tipe ideal bagi orang Tionghoa, dan akan terkesan "aneh" bilamana warga Tionghoa hidup dalam garis kemiskinan.

Leo Suryadinata, (1999), menyoroti persoalan etnisitas dari segi kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan Soeharto. Kebijakan pada masa Soeharto dinilainya lebih menguntungkan kelompok mayoritas (Jawa) dan mengabaikan kelompok minoritas. Model asimilasi diciptakan sebagai kebijakan yang mengharuskan etnis Tionghoa meninggalkan identitas Cina mereka dan mengubahnya menjadi identitas *"pribumi"* Indonesia. Dengan kata lain, ke-cina-an dianggap *"asing"* dan "berbahaya" bagi pembentukan kebudayaan Indonesia.[11]

Karya yang ditulis Ong Hean-Tatt, sekurang-kurangnya memberikan beberapa hal yang berkaitan dengan kebudayaan tionoghoa. Menyoal tentang anggapan mengapa orang Tionghoa dapat berkembang dengan mulus dan memperoleh keberhasilan di mana-mana ketimbang orang pribumi? Dijelaskannya bahwa alasan ikatan kekeluargaan mereka yang sangat tinggi, filsafat berpikir mereka tentang sukses dan keberhasilan hidup dilihat sebagai motivasi yang sangat mendasar dalam hidup seorang Tionghoa. Motivasi ini senantiasa ditanam dari generasi ke generasi yang diungkapkan dalam pelbagai macam tanda dan simbol. Filsafat sukses ini menjadi acuan bagi seorang anak cina untuk selalu bekerja keras dan berjuang dalam hidup. Selain bekerja keras orang juga dipacu untuk hemat dan sederhana, mereka memiliki banyak namun seakan tidak memiliki apa-apa dan ini selalu memacu mereka untuk bekerja dan

---

[11] Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. (Jakarta, LP3ES, 1999). hlm. 157.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bekerja.[12]

Karya-karya yang diuraikan di atas merupakan sebagian kecil dari karya yang telah dihasilkan oleh pemerhati sosial kita. Mengingat tema yang menyoal Tionghoa telah begitu banyak dihasilkan, baik berupa penelitian maupun dari sebuah opini. Maka dalam penelitian ini bermaksud mencari celah perbedaaan dari karya-karya sebelumnya. Letak perbedaan yang dimaskud adalah, capaian dari penelitian lebih tertuju pada pengungkapan strategi etnis Tionghoa dalam mempertahankan kebudayaan leluhurnya. ekspresi kebudayaan yang ditonjolakan dan dipegang teguh oleh kelompok etnis Tionghoa dari kalangan elit hingga Tionghoa jelata.

E. Kerangka Teori

Seiring dengan perkembangan jaman proses sosialisasi ataupun interaksi sosial semakin mudah dan cepat. Migrasi penduduk dari satu tempat ketempat lainnya semakin dipermudah dengan sarana transportasi yang kian memadai. Motivasi untuk bertahan hidup menjadi salah satu alasan mengapa orang atau komunitas memilih melakukan migrasi (ekspansi) wilayah. Tanpa disadari bahwa migrasi memiliki andil besar atas terciptanya kebudayaan.

Kebudayaan adalah aspek simbolis dan aspek pengetahuan yang terdapat dalam kehidupan manusia. Sedang defenisi kebudayaan lainya dapat diartikan corak hidup yang khas manusia, di mana dapat membedakan diri dari makhluk-

---

[12] Ong Hean-Tatt, *Ilmu Motivasi;Rahasia-rahasia Cina Masa Lampau,* (Maumere, LPBAJ, 2001).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

makhluk hidup lainnya. Kebudayaan itu bisa bersifat material dan non-material.[13] Batak, Sunda, Jawa, Tionghoa, Dayak adalah salah satu bukti kongkret dari kebudayaan tersebut. Keberagaman budaya semakin bermakna jika tidak sebatas dilihat secara genetik (natural) atau pemberian Tuhan, melainkan harus dikaji secara kritis adanya keterkaitan antara lahirnya sebuah kebudayaan dengan dialektika masyarakat dari abad ke abad sepanjang peradaban manusia. Adanya perbedaan etnis tidak lantas menyeret kita pada sikap yang menutup diri dari etnis di luar kita.

Menurut Stephen K. Sanderson, hingga kini para pengiat ilmu sosial masih tumpang tindih dalam penggunaan istilah ras dan etnis. Konsep ras dan etnis ialah dua konsep yang berbeda, ras dapat menunjukkan satu hubungan genetis-biologi, dan etnis merupakan suatu konsep atas persamaan nilai kubudayaan.[14] Namun, keduanya dapat melebur dalam satu ikatan yang sangat kuat dan saling mempengaruhi di lingkungan sosial. Persepsi masyarakat atas kebudayaan yang dimiliki oleh suatu etnis dapat memcirikan atau menandakan suatu ras. Dan sebaliknnya, ras dapat membentuk persepsi masyarakat untuk menilai suatu kebudayaan yang dimiliki oleh etnis tertentu.

Demikan halnya dengan Tionghoa, secara ras maupun etnis mereka menjadi kelompok minoritas yang termarjinalkan. Secara budaya, golongan Tionghoa tidak diberikan ruang untuk mengeskplorasi kebudayaan akan identitas kesukuan yang dimilikinya. Mereka menjadi kelompok yang kerap mendapatkan

---

[13] M. Dawam Raharjo, *Kebudayaan dan Ekonomi*, (Jakarta, Depdiknas. 1992). hlm. 41-42.

[14] Stephen K. Sanderson, *Makro Sosiologi*, (Jakarta, RaJawali Press, 2010). hlm 355.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tekanan dari struktur terlembaga maupun konstruksi sosial yang ada di dalam masyarakat. Sebagai bagian dari sebuah bangsa, kelompok Tionghoa seperti yang kita ketahui tidak mendapatkan perlakuan yang sama seperti halnya kelompok bangsa lainnya. Namun, uniknya mereka mampu bertahan dari segala macam tekanan yang bermaksud menyudutkan atau mempersempit ruang gerak kalangan Tionghoa.

Dalam tradisi sosiologi, kita diajarkan untuk memahami sebuah persoalan yang ada di masyarakat memalui perspektif ataupun pedekatan yang berbeda-beda dalam menganalisanya. Durkheim berpandangan bahwa masyarakat bukan suatu hal yang berdiri sendiri, melainkan dapat dibedakan dari bagian-bagiannya. Masyarakat juga tidak dapat dihabiskan ke dalam bagian-bagiannya karena masyarakat adalah suatu keseluruhan. Bagian-bagian suatu sistem dianggap memenuhi fungsi-fungsi pokok, maupun kebutuhan sistem secara keseluruhan.

Memahami masyarakat secara utuh tampaknya memerlukan pekerjaan ekstra, meningat di dalam masyarakat itu sendiri berdiri sesuatu yang sifatnya abstrak. Misalnya, interaksi sosial antar individu dalam sebuah masyarakat dapat didorong atas dasar yang berbentuk materil ataupun non-materil. Marx pernah mencita-citakan akan terbentuknya masyarakat ideal, yakni masyarakat tanpa kelas, hal ini menunjukkan begitu kompleksnya persoalan yang ada di dalam masyarakat manusia baik yang abstrak maupun nyata.

Dengan Teori Fungsionalisme Struktural, Parson mencoba menjelaskan tentang masyarakat. Beberapa hal yang ditekankan dalam teori tersebut, *Pertama,*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

realitas sosial dipandang atau divisualisasikan sebagai suatu sistem-sistem. *Kedua,* proses suatu sistem hanya dapat dipahami dalam kerangka hubungan timbal-balik antara bagian-bagiannya. *Ketiga,* sebagaimana halnya dengan suatu organisme, suatu sistem terikat pada proses-proses tertentu yang bertujuan untuk mempertahankan integritas dan batas-batasnya.[15] Terbentuknya suatu masyarakat tidak terlepas dari sistem-sistem yang terlembagakan secara aktif, di mana sistem-sistem tersebut merupakan hasil dari interaksi dan proses sosialisasi masif dari para individu-individu manusia. Masyarakat tidak akan terbentuk manakala interaksi dan proses sosialisasi tidak pernah terjadi antar individu.

Selanjutnya Parson mengembangkan suatu kerangka konseptual yang mencerminkan hubungan sistematis antara sistem sosial. Hal terpenting dari konseptualisasi sistem sosial adalah konsep pelembagaan atau institusionalisasi, yang mengacu pada pola-pola interaksi yang relatif stabil antara pelaku-pelaku dalam kedudukan masing-masing. Pola-pola demikian secara normatif dipengaruhi oleh pola-pola kebudayaan. Dalam artian abstraknya, Parson memandang mekanisme sosialisasi sebagai tempat pola-pola kebudayaan; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, bahasa, dan lembaga-lembaga lainnya-diinternalisasikan ke dalam sistem kepribadian.

Melalui proses ini para pelaku akan mau menyimpan energi motivasionalnya dalam peranan-peranan sehingga mau mematuhi kaidah-kaidah. Fungsi lain dari kaidah-kidah dan mekanismenya adalah menjamin stabilitas

---

[15] Soerjono Soekamto, *Talcott Parson,* (Jakarta, RaJawali, 1986), hlm. 4.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ikatan-ikatan antara pribadi yang menimbulkan pelbagai tekanan.[16] Induk dari pemikiran Parson adalah Durkheim, Weber, dan Pareto. Kekuatan teoritis Parson dan Fungsionalisme strulkutal terletak pada kemampuannya dalam melukiskan hubungan antara struktur sosial berskala besar dan pranata sosial.[17]

Pokok teori lain yang akan membantu menjelaskan seputar kasus Tionghoa dan kebudayaannya, dapat ditinjau dari sosiologi fenomenologi-Alfred Schutz-. Fenomenologi yang memusatkan perhatian pada kesadaran yang mempunyai sejarah panjang. Schutz memusatkan perhatiannya pada cara orang memahami kesadaran orang lain sementara mereka hidup dalam aliran kesadaran mereka sendiri. Schutz menggunakan perspektif intersubjektifitas dalam pengertian yang lebih luas untuk memahami kehidupan sosial, terutama mengenai ciri sosial pengetahuan. Banyak pemikiran Schutz yang dipusatkan terhadap suatu aspek dunia sosial yang disebut kehidupan-dunia atau dunia kehidupan sehari-hari. Inilah yang dimaksud dunia intersubjektif.

Dalam dunia intersubjektif ini, orang menciptakan realitas sosial dan dipaksa oleh kehidupan sosial yang telah ada dan oleh struktur kultural ciptaan leluhur mereka. Schutz membedakan dunia kehidupan antara hubungan tatap muka yang akrab ("*relasi-kami*") dan hubungan impersonal renggang ("*relasi-mereka*"). Sementara hubungan tatap muka yang intim sangat penting dalam kehidupan-dunia, adalah jauh lebih mudah bagi sosiolog untuk meneliti hubungan impersonal secara ilmiah. Schutz mengemukakan hasil pemikirannya tentang

---

[16] *Ibid*, hlm. 34-40.

[17] George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta, Kencana, 2004). hlm. 82.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

kesadaran, terutama pemikirannya tentang makna dan motif tindakan individual.

Secara keseluruhan Schutz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara individu membangun realitas sosial dan realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial.[18] Dalam konteks ini, Teori tersebut akan membantu menjelaskan motif orang-orang Tionghoa di dalam memaknai kehidupan nyata antara tindakan individual dengan kesadaran yang telah dibangun oleh leluhurnya. Mengingat dari kasus-kasus seputar Tionghoa seakan menegaskan bahwa ada sesuatu yang dipertahankan, di mana sesuatu tersebut menggambarkan hubungan antara kesadaran individu dalam membangun realitas sosial dan realitas kultural.

Kasus-kasus yang berkaitan dengan diskriminasi etnis Tionghoa menunjukkan begitu lemahnya pemahaman kita akan kehidupan yang multikultural. Perbedaan yang tampak pada realitas sosial belum disikapi dengan praktik-praktik kehidupan yang saling menghargai atas perbedaan tersebut. Bhiku Parekh, dalam diskursus tentang multikulturalisme menguraikan tiga kelompok yang setidak-tidaknya harus dipahami; *pertama*, subculture diversity merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilai dan praktik tradisi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dicontohkan kelompok gay, lesbi, single parent, anak jalanan masuk dalam kategori subcultur diversity.

Kedua, perspective diversity merupakan kelompok masyarakat yang kritis dengan budaya dominan dan berusaha untuk merebut serta mengubah dan membentuk kembali seperti cara pandang yang mereka inginkan. Misalnya, kaum

---

[18] *Ibid*. hlm. 94-95.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

feminis radikal, kaum fundamental-radikal agama yang menolak sekulerisasi.

Ketiga, communal diversity merupakan kelompok masyarakat yang memiliki sistem nilai sebagai cara pandang dan praktik hidupnya. Mereka pada umumnya telah terorganisasikan dengan baik. Kelompok imigran, kelompok agama suku, suku-suku asli (Badui, Samin, dll) bisa dibilang representasi dari communal diversity.[19] Dengan ketiga konsep pemahaman atas multikulturalisme tersebut, dapat dijadikan sebagai kerangka pola pikir dan acuan untuk melakukan praksis di dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Bahwasanya keragaman budaya merupakan sesuatau hal yang tidak bisa terelakan dalam kehidupan-dunia ini.

Mengapa multikulturalisme menjadi penting? Pertama, adanya penindasan atau penafikan atas dasar kepemilikan etnis, agama, atau bentuk minoritas lainnya. Dikotomi antara kita (kelompok dominan) dan "mereka" (kelompok minoritas) dilembagakan dalam rangka menjauhkan kelompok minoritas dari posisi kekuasaan. Agar diskriminasi ini memperoleh legitimasi, kelompok-kelompok minoritas secara budaya atau etnis ditekan dan dianggap sebagai tidak berhak sehingga kehilangan self-worth.

Kedua, istilah minoritas sengaja dipakai secara sistematis untuk memojokan ke posisi marginal atau memberi label tidak bernilai penting dalam hubungan dengan kekuatan politik yang dominan. Dengan demikan, perasaan rendah diri dan tidak berdaya semakin mendalam terbatinkan. Ketiga,, diskriminasi terhadap kaum imigran semakin membuat mereka terpingirkan dari

---

[19] Bhiku Parekh, dalam buku *"Gerakan Sosial Islam; Manifesto Kaum Beriman"*, Zuly Qodir. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 42.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semangat multikulturalisme mau menJawab kebutuhan mendasar kelompok-kelompok minoritas untuk mengembangkan identitas budaya dan penghargaan diri. (Arbuckle 1993:6).[20]

F. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yang bersifat *Diskriptif.* Diskriptif berarti menggambarkan sederet unsur yang terlihat sebagai pembentuk suatu bidang persoalan yang akan diteliti. Alur yang mengambarkan (deskripsi) bisa difokuskan secara langsung pada suatu pokok teoritis. sasaran deskriptif memiliki arti mengarahkan perhatiannya pada beberapa aspek atau dimensi tertentu dari sasaran penelitian.

Studi-studi deskriptif bisa mengungkapkan keterkaitan yang mungkin di antara beberapa variable, dan oleh karenanya menyediakan pentas bagi penyelidikan yang lebih teliti pada kesempatan berikutnya. Sasaran eksperimental secara implisit menyertakan kontrol atas variable-variable. Peneliti melakukan eksperimen dengan mengamati pengaruh satu atau beberapa variable atas beberapa variable lainnya di bawah kondisi yang terkontrol. Kontrol berarti mempertahankan satu faktor atau lebih agar tetap, sementara faktor lainnya bebas untuk berubah.[21] Secara teoritik penelitian kualitatif berangkat dari filsafat

---

[20] Haryatmoko, *Dominasi Penuh Muslihat*, (Jakarta, Gramedia, 2010). hlm. 113.

[21] James A. Black dan Dean J. Chmpion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*,

empirisme yang dalam upayanya memahami pengalaman manusia dengan mengutamakan metode naturalistik-induktif. Pendekatan kualitatif berteori dibawah.[22]

Dalam ilmu sosial, data yang menunjukkan keberadaan kepentingan-kepentingan konspetual utama dari penyeledik dicari dengan sunguh-sungguh. Kehadiran norma-norma, nilai-nilai, status-status, kelas sosial, kaitan-kaitan peran, lembaga-lembaga menjadi bagian yang harus diuji secara pengamatan empiris.[23] Praksis dari deskripsi adalah pengamatan atas perilaku keseharian dan simbol-simbol yang sudah menjadi tatanan nilai warga Tionghoa setempat menjadi acuan utama dalam pengungkapan data.

Fungsinya untuk membantu mengambarkan alur atau pola hubungan antara strategi kebudayaan dengan ekspresi kebudayaan di dalam kelompok Tionghoa maupun di luar kelompoknya. Oleh karena itu, untuk memudahkan fokusnya pemahaman atas substansi (data) yang akan dicapai dalam penelitian ini. Maka informan dari kelompok etnis Tionghoa diposisikan sebagai sumber utama (primer) di dalam penelitian ini. Sedangkan, data yang diberikan oleh informan dari kelompok lain akan diposisikan sebagai pengayaan atas data penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F.1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik

---

(Bandung, Eresco, 1992), hlm. 68-69.

[22] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. (Yogyakarta, UII Press, 2007). hlm. 25.

[23] *Ibid*, hlm. 6-7.

observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai langkah awal untuk mengamati beberapa unsur yang berkaitan objek penelitian, misalnya pemetaan lokasi penelitian. Tujuan utama observasi adalah untuk mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Bagaimana mereka bertingkah laku dalam suatu kesempatan tertentu pada waktu tertentu. Pencatatan informsi tentang cara-cara individu yang sebenarnya bertindak dalam norma masyarakat yang bersifat relatif dari seorang ke orang lain, mengamati bentuk dinamika tingkah laku alamiah. Tujuan observasi lainnya adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial, kemudian dapat diperoleh cara-cara lain.[24]

Wawancara adalah interaksi verbal antara peneliti dan informan, fungsi wawancara adalah deskripsi dan eksplorasi. Kelebihan dari teknik wawancara lainnya menurut Golden, *pertama,* dapat digunakan oleh peneliti untuk lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan. *Kedua,* lebih meyakinkan peneliti bahwa informan menafsirkan pertanyaan dengan benar-benar. *Ketiga,* seperti yang telah sering disinggung, besar kemungkinan keluwesan dalam proses pengajuan pertanyaan. *Keempat,* banyak pengendalian yang dapat dilatih dalam konteksi pertanyaan diajukan. K*elima,* Jawaban yang diberikan, dan informasi dapat lebih siap diperiksa kesahihannya atas dasar isyarat nonverbal informan.[25]

Teknik observasi, dan wawancara, adalah cara untuk memperoleh data utama (primer). Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi dokumen berupa

---

[24] *Ibid*. hlm. 287.
[25] *Ibid*. hlm. 319.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

liteatur, majalah, dan koran. Sumber data sekunder akan dilengkapi oleh opini dari orang-orang di luar kelompok Tionghoa, misalnya tokoh etnis Jawa, akademisi dan birokrat setempat (bila dimungkinkan). Seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data akan disertakan dokumentasi berupa foto, dan catatan harian disetiap kegiatan sebagai instrumen penyempurnaan penelitian ini.

F. 2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model *Induksi analitik*, model induksi analitik ini dikembangkan oleh Theodersen. Induksi analitik adalah suatu proses untuk analisis kasus demi kasus, atas segi-segi yang spesifik guna menetapkan kondisi-kondisi yang mana selalu muncul mendahului kemunculan beberapa tipe tingkah laku tertentu.[26] Penelitian kualitatif dalam analisis datanya bermaksud mengorganisasikan data secara sistematis sehingga mampu mengungkapkan fakta dan mengesampingkan dugaan. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, gambar, dokumen berupa laporan, biografi, artikel dan data pendukung lainnya. Dalam hal ini, pengumpulan data bertujuan membantu pekerjaan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[26] James A. Black dan Dean J. Chmpion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial, ..op, cit.* hlm. 58.

dan mengkategorikan, sehingga mempermudah dalam menganalisis datanya.[27]

Menurut Sugiyono, untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Jadi secara teknis peneliti tidak bermaksud membuat sebuah generalisasi atas pola-pola hubungan yang menjadi fokus penelitiannya.[28] Alasan sederhana dari pemilihan teknik analisa data ini adalah peneliti menyadari bahwa objek penelitian hanyalah sampel kecil dari besarnya kajian seputar kebudayaan atau etnisitas. Keduanya adalah sesuatu yang bersifat dinamis, sehingga generalisasi bukanlah sikap arif untuk menilai dan menunjukkan sesuatu yang besar itu.

F. 3. Lokasi Penelitian

Mengacu pada minat untuk lebih mendalami dimensi kultural-sosial komunitas masyarakat dari Etnis Tionghoa. Maka penelitian ini perlu memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang dapat mempermudah pengungkapan data. Antara lain pemilihan area pemukiman "pecinan" sebagai sampel penelitian. Area pemukiman "pecinan" bisa dikatakan sebagai representasi dari keberadaan etnis Tionghoa di seluruh Indonesia pada umumnya. Melalui pertimbangan itulah sekiranya dapat dimungkinkan pengambaran atas beberapa hal yang berhubungan dengan kebudayaan leluhur orang-orang

---

[27] M. Dawam Raharjo. *Metode Penelitian; Gerakan Keagamaan Dalam Penguatan Civil Society, Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan.* (Jakarta, LSAF, 1999). hlm. 15.

[28] Sugiyono. *Metode Penelitian.* (Bandung, Alfabeta, 2005). hlm. 142.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tionghoa.

Lokasi Penelitian berkedudukan di tiga wilayah, yaitu; Makam Haji, Kampung Begalon dan Pasar Gede, Solo Jawa Tengah. Gambaran umum, ketiga lokasi penelitian merupakan lokasi yang dapat digolongkan perkotaan. Selain itu, lokasi penelitian merupakan komplek "pecinan" (Kampung Cina) dan letaknya bersebelahan dengan warga dari Etnis Jawa. Daerah tersebut memiliki akses transportasi yang memadai untuk mendukung mobilitas warganya. Di tiga wilayah tersebut secara umum digambarkan terdapat komunitas kecil kelurga (Makam Haji dan Kampung Begalon) dan komunitas Tionghoa yang terorganisir (Pasar Gede) dalam sebuah wadah perkumpulan bernama THHK Solo.

Dilihat dari segi mata pencahariannya, sumber daya manusia di tiga komunitas Tionghoa tersebut bisa dibilang variatif, dengan pekerjaannya sebagai pedagang, agamawan, hingga yang berprofesi sebagai supir pribadi. Dari sekilas pertimbangan dan gambaran umum itulah menjadi alasan utama dalam penelitian ini untuk memilih ke tiga lokasi tersebut sebagai data lapangan penelitian. Setidaknya penelitian ini dapat dimungkinkannya perolehan data yang menarik. Mengingat *goal* dari penelitian ini lebih difokuskan seputar kebudayaan leluhur orang-orang Tionghoa yang selama ini mungkin jarang dijabarkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB II

KOMUNITAS KECIL TIONGHOA DAN KEBUDAYAAN LELUHURNYA

A. Gambaran Umum

1. Makam Haji; Komunitas Keluarga Sederhana

Terletak disebelah utara dari pusat kota Solo, Makam Haji merupakan daerah yang secara administratif terletak di Kabupaten Sukoharjo. Didukung dengan banyaknya pabrik dan lokasi yang tidak jauh dengan lingkungan kampus, menjadikan Makam Haji termasuk daerah dengan mobilitas penduduknya yang tinggi.

Data Wilayah Makam Haji

Provinsi	Jawa Tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kabupaten	Sukoharjo
Kecamatan	Kartasura
Jumlah penduduk	17.455 Jiwa
Kepadatan	1 orang per km
Luas	14,2 ha

(*Sumber*: Priyatmono, 2004)[29]

Di salah satu sudut gang terselip lima keluaga Tionghoa sederhana di tengah-tengah pemukiman warga Jawa, tepatnya di Desa Makam Haji, RT 04 RW 13, Kartasura, Sukoharjo. Lima keluarga Tionghoa tersebut hidup bertetangga satu dengan yang lainnya. Terdiri dari Keluarga Pak Jauw Pik Hook, Pak Gunawan (Jauw Gan Tjin), Pak Agus Widodo(An Tjan Kwe), Pak Oei Tik King, dan Pak Hardiman Santoso. Lokasi pemukimannya kira-kira 500m dari jalan utama dan dapat digolongkan kawasan padat penduduk. Makam Haji memiliki sejarah yang berkaitan dengan kalangan Tionghoa, salah satu bukti yang bisa menggambarkan keterkaitan tersebut ialah terdapatnya penanggalan 6 Juni 1826 pada salah satu nisan makam orang-orang Tionghoa di sana. Komplek pemakaman tersebut diisi oleh kalangan Tionghoa Muslim dan tidak terhitung jumlahnya. Namun, Kedatangan orang-orang Tionghoa yang menjadi objek

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[29] Priyatmono, pengajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Tata Letak Kota*, 2004.

penelitian ini baru berlangsung antara tahun 1982-1992, keluarga pertama yang bermukim di Makam Haji adalah Keluarga Pak Jauw Pik Hook dan Pak Gunawan (1982). Konon Makam Haji tempo dulu memang dikenal sebagai pemukiman warga Tionghoa Muslim terbesar di Kartasura.

Latarbelakang dari kelima keluarga Tionghoa ini bisa dibilang variatif, yakni dilihat dari segi mata pencaharian, agama, dan model perkawinannya. Berikut profil keluarga Pak Jauw Pik Hook, Pak Gunawan, Pak Agus Widodo (An Tjan Kwe), Pak Oei Tik King, dan Pak Hardiman Santoso.

Tabel Profil Keluarga

Nama Keluarga	**Profil Keluarga**
Jauw Pik Hook	Kepala Keluarga: Jauw Pik Hook Istri: Paulin Jauw Anak: 4 Orang Agama: Kristen Mata Pencaharian Utama: Supir Pribadi Perkawinan: Satu Ras
Gunawan	Kepala Keluarga: Gunawan Istri: Jauw Sin Ling Anak: 2 Orang Agama: Kristen

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

	Mata Pencaharian Utama: Juru Lalu Lintas Perkawinan: Satu Ras
Agus	Kepala Keluarga Agus Widodo Istri: Rossy Widodo Anak: 3 Orang Agama: Katolik Mata Pencaharian Utama: Buruh Pabrik Tekstil Perkawinan: Silang-Jawa
Oei Tik King	Kepala Keluarga: Oei Tik King Istri: Inkawati Anak: 1 Orang Agama: Katolik Mata Pencaharian Utama: Pedagang Burung Perkawinan: Satu Ras
Hardiman Santoso	Kepala Keluarga: Hardiman Santoso Istri: Ira Cristiani Anak: 2 Orang Agama: Kristen Mata Pencaharian Utama: Pedagang Klontong Perkawinan: Silang Jawa

(*Sumber: Data Lapangan*)

Dari kelima keluarga Tionghoa itu hanya Pak Hook dan Pak Gunawan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang memiliki hubungan saudara. Komunitas kecil Tionghoa di Makam Haji ini tidak terorganisir dengan baik, artinya meskipun hidup bertetangga mereka tidak membuat sebuah wadah yang mengatasnamakan warga Tionghoa. Akan tetapi, mereka tergabung dalam satu struktur kepartaian. Di mana Pak Agus tercatat sebagai ketua Dewan Pimpinan Cabang Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI P) Makam Haji. Posisi Pak Agus ini menggantikan Pak Hook sebagai ketua DPC PDI P pada periode sebelumnya.

2. Lawean; Pengamen, Anak-anak dan Dua Pemuda Tionghoa

Menuju pada sebuah tempat beralamatkan di Kampung Begalon, Panularan, Lawean, Solo terdapat dua keluarga Tionghoa yang hidup berdampingan dengan pemukiman pendatang dan penduduk Jawa setempat. Gambaran sederhana dari Kampung Begalon adalah pemukiman padat penduduk, banyak berdiri hotel, pabrik dan galery batik. Lokasinya tidak jauh dari jalan utama sehingga mendukung mobilitas warganya untuk melakukan rutinitas sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Data Wilayah Kampung Begalon

Provinsi	Jawa Tengah
Kota Madya	Solo
Kecamatan	Laweyan
Kelurahan	Panularan

Jumlah penduduk	10.345 Jiwa
Kepadatan	10 KK orang per km
Luas	5,8 ha

(sumber: Priyatmono, 2004)

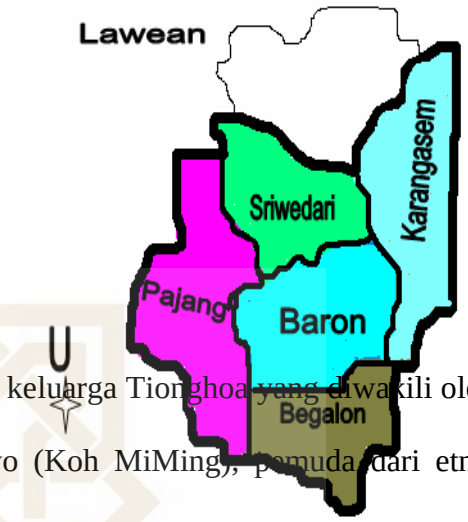

Di Kampung Begalon terdapat dua keluarga Tionghoa yang diwakili oleh mas Dony Suseno dan mas Agus Mintoyo (Koh MiMing), pemuda dari etnis Tionghoa yang mendedikasikan sebagian waktunya untuk mendidik anak-anak dan Pengamen jalanan dalam sanggar belajar bernama Sanggar Kemuning.

Asal usul dua keluarga Tionghoa ini bukanlah sebagai pendatang, melainkan sebagai penduduk asli kampung Begalon di mana keberadaan mereka sudah menetap secara turun temurun. Menyadari sebagai kelompok minoritas, mereka pun melakukan pembauran dengan salah satu caranya melakukan perkawinan silang dengan Jawa. Selain itu, mereka bersama warga penduduk lainnya membentuk sebuah wadah bernama "Sanggar Kemuning" yang bertujuan untuk mendidik anak-anak dan Pengamen jalanan. Sehari-hari Agus Mintoyo berprofesi sebagai pengusaha jual beli mobil, dan Dony Suseno berprofesi sebagai staf yang mengelola panti asuhan. Dilihat dari segi perekonomian keluarga, dua pemuda Tionghoa ini dapat dikategorikan sebagai kelompok ekonomi menegah. Mereka memiliki bidang usaha yang prospek, di antaranya warung makan dan persewaan rumah kos. Selain itu, dukungan ekonomi juga datang dari masing-masing anggota keluarganya yang mapan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari segi keturunan, Dony Suseno bukanlah Tionghoa murni pasalnya orang tuanya bukanlah sama-sama dari ras Tionghoa. Ia dilahirkan dari seorang Ayah Jawa dan Ibu Tionghoa. Sedangkan Agus Mintoyo murni Tionghoa, sebab dilahirkan dari garis keturunan yang belum pernah melakukan perkawinan campuran. Kedua keluarga Tionghoa ini telah memeluk Islam sebagai keyakinannya. Interaksi sosial dengan warga lainnya secara umum berjalan dengan baik dan wajar.

3. Pasar Gede; Tien Kok Sie

Klenteng Tien Kok Sie merupakan tempat peribadahan orang-orang yang memeluk ajaran Tri Darma, letaknya persis disebelah pintu utama Pasar Gede Solo. Klenteng Tien Kok Sie dikelola oleh mayoritas orang-orang Tionghoa Solo yang masih memeluk ajaran Tri Darma dan mereka terlihat lebih terorganisir dibandingkan dengan warga Tionghoa di tempat-tempat yang lainnya. Tidak hanya di klenteng ini, mereka yang bermukim dikomplek Pasar Gede juga tergabung dalam beberapa wadah yang solid, seperti THHK Solo dan PMS (Persaudaraan Masyarakat Surakarta)

Data Wilayah Pasar Gede

Provinsi	Jawa Tengah
Kota Madya	Solo
Kecamatan	Pasar Gede

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kelurahan	Sudiroprajan
Jumlah penduduk	10.345 Jiwa
Kepadatan	10 KK orang per km
Luas	7,8 ha

(sumber: Priyatmono, 2004)

Dalam hal ini informan diwakili oleh Sie Hok San (Suhu Klenteng Tien Kok Sie) dan Heru Santoso (Ketua Klenteng Tien Kok Sie) akan mewakili suara dari klenteng tersebut. Sedangkan dari organisasi THHK Solo akan diwakili oleh salah satu anggotanya yang bernama Kwik Tjong Liang. Kini Suhu Sie mendedikasikan hidupnya untuk menjaga dan meladeni jemaah yang sedang beribadah di Klenteng Tien Kok Sie. Dahulu ia bekerja sebagai pedagang perabotan rumah tangga di Pasar Gede, namun kini usahanya sudah diteruskan oleh anak-anaknya. Heru Santoso kesehariannya berprofesi sebagai pengusaha toko elektronik di Pasar Gede Solo, dan pasar Johar Semarang. Sedangkan Kwik Tjong Liang memiliki profesi sebagai pedagang yang menjual bahan dasar pembuatan roti di Pasar Gede.

Klenteng dan organisasi THHK sudah berdiri sejak kolonial Belanda, namun keberadaannya mengalami pasang surut seiring dengan kondisi pemerintahan yang pernah berkuasa pada massanya. Menurut penuturan Suhu Sie Hok San, klenteng Tien Kok Sie berdiri sewaktu terjadinya perang Diponegoro,

pada waktu pendiriannya juga disaksikan oleh pihak Kraton Solo. Sejak jaman kolonial Belanda warga Tionghoa sudah banyak yang bertempat tinggal di area Pasar Gede, hal inilah yang menjadi citra Pasar Gede sebagai basis pemukiman orang-orang cina terbesar di wilayah Solo. Organisasi THHK menjadi wadah terbesar bagi etnis Tionghoa khususnya mereka yang masih memeluk ajaran Tri Darma. Ketiga informan dalam penelitian ini merupakan orang yang aktif dalam setiap kegiatan baik dalam klenteng maupun dalam organisasi THHK.

B. Kebudayaan Leluhur Tionghoa; *Patrilineal, Mitos dan Fheng Shui*

Dalam tradisi cina klasik, hubungan patrilineal atau mengutamakan garis keturunan laki-laki wajib dilestarikan sebagai penghormatan kepada nenek moyang. Laki-laki dalam budaya Tionghoa dianggap sebagai Matahari atau pelindung yang akan membimbing kehidupan keluarganya. Sehingga dalam keluarga Tionghoa berkembang keyakinan yang mengatakan kelahiran anak pertama laki-laki dianggap sebagai berkah dan simbol kesempurnaan. Nama dari keturunan laki-laki (Bapak) akan selamanya dipakai disetiap nama anggota keluarganya.[30]

Biasanya orang Tionghoa senang meletakan jimat-jimat sesuai dengan kepecayaan mereka. Jimat-jimat tersebut diletakan dimuka pintu, dibagian atas (kusen atas), seperti kaca, gambar kertas kuning Pat Kwa, kertas kuning bertulisan hitam atau merah bertulisan hitam yang lebih dikenal dengan nama Hoe. Dalam kepercayaan animisme orang Tionghoa ada pengertian bahwa semua benda di

---

[30] *Ibid*, hlm 43.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

alam, mempunyai majikan, tuan atau malaikat. Orang-orang Tionghoa meyakini bahwa karena malaikat-malaikat tersebut dilantik oleh Chiang Tze Ya (Perdana Menteri dari kerajaan Chou Wen Wang dan Chou Wu Wang), maka bilamana dalam rumah tersebut ada jimat dipastikan rumah tersebut terlindungi dari siapapun yang berniatan jahat.

Feng shui adalah kepercayaan yang beranggapan bahwa letak ruangan, rumah, taman, gedung, kuburan, jembatan dan bendungan terpengaruhi kekuatan meridian alam. Tujuannya adalah mengelola dan membina sumber energi yang tersembunyi di dalam tanah yang disebut Chi. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan hidup manusia untuk memiliki kebahagiaan, keamanan, kesejahtreaan, damai, kecukupan dan juga kekuasaan.[31] Selain itu, budaya Tionghoa lekat dengan hal-hal yang lebih bersifat irasional (mitos) dan hal itu justru telah menjadi sistem kepercayaan.

Orang-orang Tionghoa mempercayai akan hari buruk dan hari baik, sehingga dalam perilaku sehari-harinya selalu dipenuhi ritual untuk meminta petunjuk dari abu nenek moyang dan dewa bumi. Perilaku itu diwujudkan dengan membakar dupa dan melempar Pwe Kim ke tanah untuk mengetahui langsung petunjuk yang diberikan nenek moyang dan dewa bumi.[32] Klenteng merupakan tempat peribadatan orang-orang Tionghoa yang masih mengamalkan ajaran-ajaran agama Tao, Confusianisme, dan Budha. Ketiga agama ini lahir dan dikembangkan oleh orang-orang Tionghoa dari Tiongkok, sehingga orang-orang Tionghoa

---

[31] Markus T. Suryanto, *Simbol Kwa Mia: Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa*, (Jakarta, Pelkrindo, 2001), hlm.3- 4.

[32] Philip Cheong & Ang, S. L. *Tabu-tabu Cina Kuno*, (Malaysia, Academy of Feng Shui. 2005). hlm. 18.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Indonesia dapat diidentifikasi melalui klenteng. Maka dari itu, klenteng dapat diartikan sebagai representasi atas ekspresi kebudayaan Tionghoa yang masih tetap hingga saat ini. Selain itu, orang-orang Tionghoa sangat kental dengan mitos-mitos seperti jimat, Feng Shui dan simbol-simbol lainnya yang masih dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi bahasa, ke-tionghoaan dapat ditengarai melalui bahasa Mandarin. Biasanya dialek Mandarin digunakan dalam komunikasi sehari-hari antar sesama orang-orang Tionghoa. Dialek Mandarin merupakan alat kumunikasi yang dapat merekatkan hubungan antar sesama Tionghoa baik yang peranakan maupun totok. Secara tidak langsung Bahasa Mandarin dapat berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara etnis Tionghoa Indonesia dengan etnis Tionghoa di China sana.

Dalam hal ini kalangan Tionghoa Totok lebih solid dalam mendidik anak-anaknya untuk menggunakan dan membiasakan dialek Mandarin di lingkungan keluarga ataupun dengan sesama Totok lainnya. Bahasa memang mengambil peranan yang sangat fital di dalam kelancaran proses interaksi dan sosialisasi sebuah kebudayaan. Dengan demikian, bahasa Mandarin memiliki peran di dalam meneguhkan sebuah ke-Tionghoa-an yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa Indonesia. Menurut Hartono, Etnis Tionghoa merupakan kelompok yang teguh dalam melestarikan dan meyakini akan budaya leluhur atau nenek moyang pendahulunya.[33]

---

[33] C. hartono, *Orang Tionghoa dan pekabaran Injil*, (Bandung, STT Bandung: jurnal teologi stulos. 2004). hlm, 10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Orang-orang Tionghoa lekat sekali dengan dunia perdagangan, hal ini sejalan dengan penemuan bukti sejarah bahwa motif kedatangan orang-orang Tionghoa pertama ke wilayah Nusantara memang bertujuan untuk melakukan perdagangan. Kuatnya faktor sejarah dan keterikatan kepercayaan orang-orang Tionghoa terhadap nenek moyangnya menjadi alasan yang cukup logis jika berkembang persepsi yang menghubung-hubungkan perdagangan dengan ekspresi kebudayaan Tionghoa.

Padahal dalam budaya Hindu meletakan para pedagang dalam kategori terendah, dalam budaya Tionghoa juga meletakan para pedagang dalam kategori terendah. Demikian pula dengan budaya Kristen (menurut kitab suci) juga mengejek orang berbisnis. Hanya dalam budaya Islam yang menghargai bisnis dengan proporsinoal dan wajar. Di masyarakat Jawa bisnis dianggap hal yang terhormat dan baru-baru ini pedagang mendapat tempat yang layak.[34] Dengan demikian, pandangan yang menyebutkan berdagang merupakan bagian dari ekspresi kebudayaan etnis Tionghoa perlu dikaji ulang, karena berdagang yang dilakukan oleh orang-orang Tionghoa boleh jadi hanya semata-mata pemenuhan atas hakekat manusia untuk bertahan hidup, bukan bagian dari ekspresi kebudayaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Persoalan Tionghoa Dan Kebudayaannya

Orang Tionghoa yang dahulu bermigrasi ke Indonesia sebenarnya tidak berasal satu kelompok dan satu daerah saja, tetapi terdiri dari beberapa suku yang

---

[34] *Ibid*, hlm 66.

berasal dari dua provinsi yaitu Fukien dan Kwantung. Mereka yang datang ke Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri-sendiri. Ada empat suku tersebar kebeberapa wilayah di Indonesia, yaitu suku Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton. Identitas kesukuan mereka didukung dengan beberapa ciri yang menyebutkan jika orang Hokkien yang ada di Jawa berprofesi sebagai petani, pedagang, penanam sayur mayur.

Namun, jika di Riau orang Hokkien berprofesi sebagai nelayan. Orang Hakka di Jawa berprofesi sebagai pedagang dan Industri kecil. Jika di Sumatra dan Kalimantan Barat orang Hakka bekerja sebagai buruh tambang dan petani. Orang Teo-Chiu di Sumatera berprofesi sebagai petani dan kuli perkebunan. Orang Kanton yang di Jawa berprofesi sebagai pengusaha meubel, perusahaan hasil bumi, jika di Sumatera mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh tambang. Sedang di Palembang mereka berprofesi sebagai pengusaha yang bergerak di bidang industri minyak.[35]

Migrasi orang-orang Tionghoa ke berbagai wilayah di Nusantara sudah terjadi sejak abad 206 sM-24M,[36] mayoritas dari para imigran tersebut menduduki wilayah di pantai utara Jawa dan pesisir selatan yang salah satu daerah singgahannya adalah Surakarta. Daerah yang menjadi pilihan persinggahan orang-orang Tionghoa merupakan tempat yang strategis bagi perdagangan dan pertanian kerena motif utama kedatangann mereka memang untuk berdagang. Sebagian besar orang-orang Tionghoa sekarang hidup dari perdagangan dan hal ini sudah

---

[35] Puspa Vasanti, *Kebudayaan Orang Tionghoa di Inonesia.* (Jakarta, UI Press, 2002). hlm. 360-363

[36] Agus Widodo Gunawan Satyaputra, M. Th, *Misi di Tengah Etnis Tionghoa Indonesia: suatu perspektif sejarah,* (Bandung, Jurnal Teologi Stulos, 2004). hlm. 81.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjadi sebuah fakta terutama di Jawa. Mayoritas dari orang-orang Tionghoa yang hidup dari perdagangan adalah suku Hokkien.[37] Besar kemungkinan banyaknya warga Tionghoa yang saat ini bermukim di wilayah Surakarta memiliki akar sejarah yang kuat dengan sejarah nenek moyangnya dahulu.

Pada umumnya masyarakat awam akan lebih mudah mengenali warga Tionghoa dari ciri fisiknya, terutama bentuk muka bulat, mata sipit dan simbol-simbol yang dikenakannya. Penilaian itu barangkali benar, tapi kemungkinan salahnya pun juga ada. Dalam hal ini kita tidak akan membahas ciri fisik ras Tionghoa secara panjang lebar, karena topik yang akan dibicarakan menyangkut kebudayaan leluhur etnis Tionghoa. Hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan asli Tionghoa akan dipaparkan dengan tujuan supaya kita mengenalnya lebih mendalam.

Bagi kalangan Tionghoa Indonesia terdapat dua kubu terkait sebuah persepsi seputar makna tentang ke-Tionghoa-an. Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan, merupakan dua ekspresi kebudayaan yang muncul dengan latar belakang sejarah dan suatu sikap pilihan yang rasional. Tionghoa totok pada umumnya dekat sekali dengan budaya yang dikembangkan di negeri asalnya China sampai-sampai menghindari perkawinan campuran. sedangkan Tionghoa Peranakan pada umumnya telah menerima dan berakulturasi dengan budaya setempat bahkan tidak mempersoalkan perkawinan campuran.[38] Mengidentifikasi

---

[37] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta, Djembatan, 2002). hlm. 353

[38] Perbedaan ini mencuat akibat warisan politik kolonial Belanda, orang-orang Tionghoa dengan sengaja dipecah melalui tekanan politik kaum penjajah. Agama pun dijadikan alat untuk merekayasa dalam mengakselerasikan peleburan etnis. Hary Tjan Silalahi, "*Perilaku*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebuah kebudayaan biasanya akan terasa sulit jika dilakukan oleh aktor atau pemilik kebudayaan yang bersangkutan.

Mengingat sebuah kebudayaan akan teridentifikasi jika terdapat kebudayaan-kebudayaan yang lainnya. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan hasil dari penyematan yang dilakukan oleh orang atau komunitas di luar anggota komunitas kebudayaan yang sama. Dalam konteks ini kita akan berupaya memahami kebudayaan yang menjadi ciri khas etnis Tionghoa tidak sekedar pada penilaian yang berdasarkan atas ciri-ciri fisik semata (ras). Kita pun paham bahwa orang-orang Tionghoa Indonesia generasi millenium ini merupakan generasi keturunan yang kesekian ratus dari generasi awalnya. Namun, bukan berarti orang-orang Tionghoa generasi saat ini telah kehilangan jati dirinya sebagai bagian dari kebudayaan, terbukti beberapa kepercayaan dan simbol masih kita jumpai sampai saat ini.

Kita ketahui bersama bahwa orang-orang Tionghoa yang ada di Indonesia saat ini merupakan keturunan asli dari para imigran Tiongkok. Belum ada data pasti terkait jumlah warga keturunan Tionghoa yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Keberadaannya di Indonesia memiliki akar historis yang kuat sehingga etnis Tionghoa sudah diakui sebagai bagian dari kekayaan suku di tanah air ini. Jika berbicara masalah etnis berarti sama halnya membicarakan kebudayaannya. Sebagai kelompok minoritas, etnis Tionghoa memiliki perbedaan budaya yang sangat menonjol dengan etnis di Indonesia lainnya. Kebudayaan yang dimiliki oleh etnis Tionghoa terkesan lebih mencolok karena didukung

---

Sosial dan Etik Bisnis WNI Keturuana Cina". (Jakarta, yayasan festival istiqlal, 1996). hlm 65.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan kemeriahan pada saat melakukan perayaan atau ritual keagamaannya. Kita dapat melihat bagaimana etnis Tionghoa mempertontonkan simbol-simbol yang berkaitan dengan kebudayaan mereka. Simbol-simbol yang diperkenalkan di depan umum seakan mengisayaratkan sekaligus menegaskan bahwa adanya kekuatan atas kebudayaan yang mereka miliki.

Hubungan antara etnis Tionghoa Indonesia dengan bangsa aslinya dari negeri China sangatlah erat. Sehingga tidak ada salahnya jika kita memahami kebudayaan Tionghoa Indonesia dengan melihat leluhur mereka dari negeri China. Secara historis etnis Tionghoa dibentuk oleh leluhurnya dari China dengan kebudayaan-kebudayaan jaman itu. Karakteristik kebudayaan Tionghoa tentunya dipengarhui oleh adanya kedekatan antara faktor-faktor tertentu, di antaranya dengan agama-agama tradisional di Tiongkok pada jaman dahulu Dari segi kebudayaan, bahwa ajaran Tri Darma (tiga agama) sangat mempengaruhi sendi-sendi budaya mereka, yang paling menonjol adalah ajaran Kong Hu Cu dengan sistem dan etikanya yang sangat berhubungan dengan kekeluargaan, kemasyarakatan, dan ketatanegaraan. Landasanya adalah ajaran tentang hau (kecintaan dan kesalehan anak kepada orang tuanya), konteksnya bukan sebatas pada orang yang hidup tetapi pada leluhurnya pun masih sangat dihargai. Atas dasar ini terutama anak laki-laki sangat menjunjung kepatuhan, ketaatan, dan kesetiaan dalam hubungannya dengan orang tua, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal.[39]

Etnis Tionghoa sendiri pun mengakui bahwa nilai-nilai dari ajaran-ajaran

---

[39] Leo Suryadinata, *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Indonesia*, (Jakarta, Gramedia 1988), hlm. 48.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

agama tradisional tersebut mengandung unsur-unsur mistis yang sangat kuat. Tingkah laku yang dipraktikan dalam kehidupan sehari-harinya kerap diselimuti dengan petunjuk-petunjuk atau ramalan-ramalan yang dipercayainya datang dari para dewa-dewa penguasa alam semesta. Sudah sejak dulu kala orang Tionghoa melakukan penyembahan pada alam dan roh-roh dari leluhur, nenek moyang atau sesuatu yang dianggap mempunyai kuasa yang lebih. Kwa Mia (ramalam), merupakan tradisi yang masih dipercayai oleh orang Tionghoa untuk mengetahui perjalanan hidup manusia diwaktu yang akan datang hingga detik ini.[40]

Manusia menciptakan budaya sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada gilirannya kelompok atau ras tersebut tidak menyadari dari mana asal warisan kebijaksanaan tersebut. Generasi-generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima "kebenaran-kebenaran" tersebut tentang kehidupan disekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai-nilai tertentu ditetapkan dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku "yang dapat diterima" untuk hidup dalam masyarakat tersebut. Budaya mempenagruhi dan dipengaruhi oleh setiap fase aktivitas manusia.[41]

Menurut E. B. Taylor, perbedaan kebudayaan memiliki peran ganda dalam kehidupan manusia. Perbedaan kebudayaan berperan kepada penciptaan

---

[40] Markus T Suryanto. *Simbol Kwa Mia; Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa*, (Jakarta, Pelkrindo, 2001).hlm 1-3.

[41] Deddy Mulyana, & Jalaludin Rakhmat. *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung, Rosda, 2006). hlm. 55.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ilmu pengetahuan tentang evolusi sosial yang terus dialami manusia sebagai akibat dari beragamnya kebudayaan. Di satu sisi, perbedaan kebudayaan juga memiliki andil dalam menciptakan konflik horisontal sebagai akibat dari pengelolaan kemajemukan yang tidak benar. Namun, dari situ pula budaya ternyata memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan, dan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok.[42] Beberapa kasus di Indonesia yang dilatarbelakangi masalah kesukuan menjadi bukti bahwa perbedaan kebudayaan dapat berperan ganda, dan pada akhirnya menjadi sebuah pelajaran berharga dalam rangka pendewasaan kehidupan yang majemuk. Perkara menyangkut perbedaan kebudayaan terutama dalam hal etnisitas telah menguras banyak perhatian masyarakat Indonesia. Sebagai contoh adalah "Masalah Cina" yang sempat populer dan menjadi isu utama pada masa Orde Baru memimpin. Etnis yang melampaui batas mengakibatkan kalangan Tionghoa khususnya yang Totok tidak mau disamakan dengan orang Indonesia asli dan bersikukuh untuk memelihara identitas China mereka, sebagai bentuk penentangan Jawanisasi bagi warga Tionghoa yang ditekankan oleh Soeharto.

Populasi orang-orang Tionghoa mengalami hambatan akibat terjadinya pemaksaan pencampuran kebudayaan. Di Pulau Jawa kalangan Tionghoa Totok lebih sedikit jumlahnya dari Kaum Tionghoa peranakan, dengan perbandingan tiga banding dua.[43] Perbedaan kebudayaan yang menyangkut masalah etnis

---

[42] *Ibid*, hlm. 57.

[43] Mely G. Tan. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. (Jakarta, Gramedia, 1979).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tionghoa nyatanya bukan semata-mata lahir dari perbedaan perilaku, kebiasaan, dan tata cara adat istiadat. Melainkan terselip kepentingan ekonomi politik sebuah kekuasaan yang memainkan peran di dalam masalah cina tersebut. Pada akhirnya diskriminasi atas minoritas Tionghoa muncul sebagai akibat dari ketidak-becusan dalam pengelolaan perbedaan kebudayaan itu.

Dalam beberapa kasus yang menyangkut etnis Tionghoa, posisi kekuasaan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan cara berpikir masyarakat menyikapi perbedaan etnis ini. Kekuasaan mengambil peran sebagai mendia komunikasi antar kebudayaan, namun yang sangat disayangkan kekuasaan pada waktu itu justru membuat konstruksi dalam melihat etnis Tionghoa. Oleh penguasa persoalan etnisitas diproduksi, direproduksikan dan kemudian ditunjuk sebagai bukti otentik yang objektif, empirik, dan konkret akan ciri-ciri dan jati diri sebuah kelompok sosial (kelompok Tionghoa). Usaha untuk merekayasa sebuah cara pandang dalam menilai sebuah kelompok minoritas Tionghoa. Sebagai gambaran sederhana dalam cakrawala gagasan orde baru, gambaran pegawai negri dipatok dengan tampang "pribumi" sedang pengusaha dengan "non-pribumi". Gambaran itu seakan cocok mewakili kenyataan yang ada di masyarakat.[44]

Belajar dari kasus Tionghoa yang penuh pesan sosial dan seakan memberi penegasan bahwa hubungan antar kebudayaan bukanlah persoalan menyangkut pembauran atau peleburan bagi kelompok minoritas. Melainkan lebih pada persoalan tentang bagimana merubah pola pikir setiap individu dengan

---

Hlm 11.

[44]Ariel Heryanto. *Nonpribumi: Dibiarkan, Dibaurkan, atau Dibubarkan?, dalam "Pergulatan Intelektul Dalam Era Kegelisahan; Mengenang Y. B. Mangunwijaya"*. (Yogyakarta, Kanisius, 1999). hlm. 190

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

harapan mampu menciptakan tata cara pengelolaan yang benar, arif dan bijaksana sebagai suatu cara menciptakan keadilan meski hidup ditengah-tengah perbedaan. Paul Knitter berpendapat bahwa tantangan terbesar dari masyarakat multikulturalisme adalah prasangka, kesalahpahaman, dan konflik yang berujung kekerasan. Kendala tersebut mampu untuk diatasi salah satu caranya dengan mendialogkan perbedaan atau persamaan bukan saja dalam hal doktrin, melainkan ketika pelbagai tradisi diperjuangkan secara bersama-sama.[45] Tujuannya untuk memahami, menghadapi dan mengatasi penderitaan, entah penderitaan yang diciptakan oleh manusia ataupun ada faktor lain di luar itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab III

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN LELUHUR TIONGHOA DARI KOMUNITAS KELUARGA HINGGA KELOMPOK TERORGANISIR

[Orang-orang Tionghoa] bukan pendarat dari luar negeri. Mereka sudah ada sejak nenek moyang kita. Mereka itu sebenarnya orang-orang Indonesia, yang hidup dan mati di Indonesia juga, tetapi karena sesuatu tabir politik, tiba-tiba menjadi orang asing yang tidak asing.

---

[45] Mega, *"Jurang Di antara Kita"*. (Yogyakarta, Impulse, 2009). hlm 2

Pramoedya Ananta Toer. *Maret, 1960.*

Perasaan anti-Tionghoa di Indonesia seringkali ditimbulkan karena rasialisme, seakan Tionghoa bukan Indonesia, maka ia dibenci. Rasialisme adalah paham yang menolak suatu golongan masyarakat yang berasal dari ras lain. Rasialisme timbul atau dapat timbul apabila masyarakat itu menghadapi golongan kecil masyarakat atau minoritas yang mempunyai kelalaian-kelalaian daripada keumuman biologis yang ada pada warga masyarakat itu. Dan dia timbul karena se-golongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Kalau golongan minoritas itu kuat, masyarakat tentu saja akan kehilangan nafsu-nafsu rasialnya. Karena itu rasialisme selamanya menunjukkan segi kepengecutan dari masyarakat itu sendiri. Di Indonesia ada suatu mitos tentang fungsi darah dalam keturunan manusia. Orang-orang asing dianggap mempunyai darah yang sama sekali berlainan dari pada penduduk yang dianggap asli. Sudah tentu secara ilmiah ini sama sekali tidak dapat dipertanggung Jawabkan. Tetapi mitos itu terus dihidupkan untuk membenarkan naluri-naluri hewani dalam membenci dan menolak orang atau golongan yang tidak disukai.[46]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Komunitas Tionghoa Makam Haji; Strategi Dalam Bentuk Pembauran

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang-orang Tionghoa lebih rentan dengan bentuk-bentuk diskriminasi daripada kelompok ras atau kesukuan yang lain. Efek dari tindak diskriminasi tersebut pada kenyataanya telah

---

[46] Pramoedya Ananta Toer. *Hoakiau di Indonesia*. (Jakarta: Garba Budaya, 1998). hlm 56-57.

mengancam keberadaan orang-orang Tionghoa baik dari segi populasi maupun dari sedi kebudayaannya. Dengan dalih mengatasnamakan asimilasi, warga Tionghoa dianjuran untuk mengganti nama Tionghoa menjadi nama Indonesia. Berikut penuturan Hook menyoal pergantian nama:

> "Sewaktu saya masih tinggal bersama Ayah dan Ibu di Kadipaten, kira-kira awal tahun 1968-an orang-orang keturunan disana mulai ribut-ribut mengganti nama. Sampai-sampai saya dibujuk oleh teman seJawat untuk ikut-ikutan mengganti nama menjadi nama-nama yang *nJawani*. Tapi saat itu kedua orang tua tidak bergeming dengan ikut-ikutan mengganti nama dirinya dan anak-anaknya. Waktu itu suasana menjadi agak tegang karena di saat tetangga sudah banyak yang berganti nama, kemudian ada isu sweeping bagi warga Tionghoa yang belum berganti nama. Saat itu saya bertanya kepada Ayah alasan tetap memakai nama cina, beliau menJawab; "pantang mengganti nama yang sudah diberikan orang tua, karena nama itu diberikan dengan tujuan baik dan tidak ada yang perlu ditakuti, tidak ada ceritanya orang dihukum gara-gara namanya cina". Bagi saya Jawaban itu masuk akal dan keluarga kami pun membuktikannya, saya berpendapat bahwa pada waktu itu orang-orang keturunan sengaja dibuat resah".[47]

Latar belakang orang tua Hook termasuk dalam kategori warga Tionghoa yang kurang mampu atau ekonomi bawah, hidup sederhana membuat keluarga ini merasa tidak terlalu khawatir dan terpengaruh dengan isu-isu yang menyudutkan kalangan keturunan. Pandangan-pandangan negatif tentang orang-orang Tionghoa disikapi oleh Hook secara bijaksana, meskipun ia dan keluarga kerap menjadi bahan perbincangan orang-orang disekitarnya. Bahkan gara-gara keluarga Hook tidak mau mengikuti ganti nama seperti kebanyakan orang-orang Tionghoa, hubungan keluarga dengan keluarga Pamannya mengalami kerengangan sampai saat ini. Menyikapi hal tersebut Hook berpendapat;

"Keharmonisan keluarga besar kami dirampas gara-gara sebuah nama,

---

[47] Hasil wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook beserta istri, pada tanggal 13 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> sebenarnya saya tidak seratus persen menyalahkan paman. Soalnya keluarga saya pun sadar kalau pada waktu itu penghidupan keluarga paman bergantung pada proyek-proyek pemerintah. Mungkin untuk memudahkan kelancaran usahanya dalam memperoleh tender-tender pembangunan dari pemerintah, paman rela berganti nama. Karena sudah sekian lamanya kerengangan ini terjadi, antara saya dan keluarga paman tidak ada komunikasi lagi. Hanya secara kebetulan saja terkadang saya masih melihat paman ataupun saudara lainnya di jalan, tetapi ada rasa enggan untuk menegurnya".[48]

Setelah berkeluarga, Hook berpisah dari kedua orang tuanya dan memilih untuk menetap di Makam Haji pertenggahan tahun 1982. di lingkungan barunya Hook menghadapi berbagai persoalan terutama yang menyangkut pandangan orang tentang cina. Pengalaman Hook dan Istrinya dalam menghadapi tanggapan miring tentang orang-orang Tionghoa dituturkan sebagai berikut;

> "Kurang lebih enam tahun dari awal saya dan istri bermukim di desa ini merupakan masa-masa sulit kehidupan keluarga kami. Selain perekonomian keluarga yang belum stabil karena saya dan istri tidak memiliki pekerjaan tetap, kami harus berhadapan dengan sulitnya mengakrabi warga kampung ini. Saya merasakan betul bagimana rasanya menjadi kelompok minor yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Tiga tahun pertama hidup di sini rasanya tidak memiliki tetangga yang mau diajak bicara sepatah kata pun. Lambat laun kami pun menjadi terbiasa dengan suasana seperti ini. Saya hanya bisa merenungi, apakah saya kurang bersosialisasi atau kerana saya Tionghoa? Padahal dari awal saya hidup di sini usaha untuk bersosialisasi dengan warga sudah saya lakukan dengan berbagai macam cara, tetapi tidak membuahkan hasil. Namun Jika yang dipersoalakan adalah "non-pri"nya, saya sendiri hanya menyadari kalau ketionghaan yang ada pada diri saya hanya melekat di fisik dan nama semata".[49]

Pandangan negatif masyarakat terhadap orang-orang Tionghoa dipahami oleh Hook sebagai kebutaan masyarakat dalam melihat sebuah persoalan politik dan miniminya pengetahuan akan kerukunan antar sesama. Kondisi ini menurut

---

[48] Hasil wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook beserta istri, pada tanggal 13 November 2010.

[49] Hasil wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook, pada tanggal 13 November 2010.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Hook, hanya disebabkan karena mudahnya masyarakat untuk diprovokasi oleh kepentingan-kepentingan yang bersifat sementara, dan kondisi sosial yang sebenarnya dalam ketidakpastian. Kondisinya agak berbeda kala ia mulai terlibat secara aktif dalam struktur kepartaian Partai Demokrasi Indonesia (PDI banteng segi lima) cabang Makam Haji. Keputusannya memasuki dunia perpolitikan lokal membawa beberapa dampak yang singnifikan dalam kehidupan sosialnya.

> "Perbedaaan di lingkungan masyarakat mulai saya rasakan setelah keputusan bergabung bersama PDI pada tahun 1989-an. Dari situlah saya mulai dipertemukan dengan banyak orang yang sebenarnya satu kampung dengan saya. Persekawanan dalam kepartaian akhirnya berlanjut pada hubungan dalam lingkungan kampung di sini".[50]

Hubungan sosial yang terbangun melalui struktur kepartaian secara bertahap memberikan efek pada pengikisan pandangan negatif terhadap kelurga Hook. Menurut Hook, tidak ada yang perlu disalahkan dari Tionghoa, toh pada dasaranya baik Tionghoa atau Jawa jika tidak saling mengancam atau berburuk sangka semua akan berjalan dengan baik. Buktinya dalam sebuah partai antara kami yang Tionghoa dan mereka yang Jawa bisa dan mampu untuk dipersatukan. Dalam perkembangannya Hook mulai diterima dan terbuka di lingkungan sekitar rumahnya. Masyarakat setempat mulai melibatkan Hook secara aktif dalam kegiatan sosial setelah ia berhasil memperoleh banyak teman bicara dikampung tersebut. Usaha Hook juga dapat diartikan sebagai strategi mobilitas individual supaya ia dapat diterima dalam masyarakat dan lebih khususnya dalam kepartaian. Di samping itu berguna untuk meminimalisir pandangan negatif terhadap orang-orang Tionghoa.

---

[50] Hasil Wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook, pada tanggal 14 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dari keseriusan Hook dalam membina hubungan baik dengan warga setempat memberikan Jawaban atas prasangka-prasangka yang selama ini berkembang. Dia pun memberikan penegasan bahwa tidak selamanya orang-orang Tionghoa acuh sosial dan apatis, dan tidak benar jika menghakimi orang karena persoalan ia Tionghoa. Padahal Hook pribadi tidak bisa secara gambalang memaparakan seputar budaya Tionghoa, dan ia hanya mampu menjelaskan dengan penuturan;

> "Saya memang orang Tionghoa dan hal ini tidak saya sesali. Namun secara kebudayaan, saya merasa sudah bukan Tionghoa karena saya tidak pernah dibekali warisan-warisan kebudayaan dari orang tua dulu. Kebudayaan Tionghoa yang saya ketahui cuma simbol-simbol yang identik dengan Tionghoa saja dan saya tidak paham jika disuruh untuk menjelaskannya. Bahasa Mandarin yang sering dipergunakan orang-orang keturunan di sini pun saya tidak mengerti, saya lebih paham berbahasa Jawa. Hanya saja saya masih memakai nama Tionghoa dan melestarikan nama depan (Jauw) kepada anak-anak sebagai garis keturunan laki-laki. Istri saya pun demikian, sudah tidak mengenal kebudayaan asli Tionghoa. Ketidak-tahun kami ini mungkin didasari karena kami sudah lama tinggal bersama orang-orang Jawa dan memeluk agama Kristen".[51]

Selain itu, Hook mengakui bahwa identitas yang ada pada dirinya saat ini lebih berafiliasi budaya Jawa dari pada Tionghoanya. Dia lebih nyaman untuk bergaul dengan orang-orang Jawa dari pada dengan sesama kalangan Tionghoa. Menurut Hook, saat ini permasalahan justru terjadi disesama kalangan Tionghoa, ia mengalami sendiri ada jarak antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin.

> "Ini contoh dalam keluarga saya sendiri, adik kandung saya yang saat ini berada di Semarang enggan untuk berkunjung kerumah saya dan lebih memilih saudara dari paman yang sama-sama kaya. Pernah suatu ketika,

---

[51] Hasil wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook bersama, pada tanggal 14 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> saya akan dipinjami modal oleh adik. tapi menjadi suatu penghinaan karena modal itu diberikan didasari rasa malu supaya keluarga saya tidak terkesan orang melarat dan seketika itu pula tawaran itu saya tolak dengan tegas".[52]

Dengan berbagai alasan tersebut, Hook lebih nyaman menggambarkan dirinya sebagai masyarakat biasa dan menanggalkan ke-Tionghoa-annya. Dia lebih bisa diterima dalam berbagai ruang sosial, tidak perlu merasa terancam dengan berbagai macam pandangan-pandangan negatif yang diarahkan kepada kalangan Tionghoa. Menjadi orang Tionghoa inklusif dan orang politik justru semakin diterimanya dia oleh masyarakat luas dan yang lebih terpenting Hook selalu mendidik anak-anaknya untuk bergaul dengan semua kalangan tanpa harus merasa terbatasi karena memiliki garis ketururnan Tionghoa. Menyadari keterbatasan tentang budaya Tionghoa, Hook tidak pernah memberikan penjelasan kepada anak-anaknya seputar Tionghoa.

Tinggal bersebelahan dengan Hook, Oei Tik King merupakan keluarga Tionghoa yang digolongkan hidup sederhana. Di sore hari kediamannya selalu rame dikunjungi anak-anak yang datang untuk mendengarkan dongeng lucu. Oei dikenal sebagai seorang yang pandai mendongeng dan humoris ketika diajak berbicara. Menjadi serius ketika berbicara mengenai segala hal yang berkaitan dengan Tionghoa. Menurut Oei, kita perlu hati-hati dalam membicarakan Tionghoa, sebab hal ini sangat sensitif dan cenderung privat sifatnya. Belum tentu semua orang Tionghoa terbuka untuk membicarakan hal ini. Seperti persoalan yang menyangkut ganti nama bagi warga keturunan Oei menuturkan demikian;

---

[52] Hasil wawancara dengan Pak Jauw Pik Hook, pada tanggal 14 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> "Waktu rame-rame ganti nama, saya termasuk orang yang hampir ikut-ikutan ganti nama. Bahkan saya pribadi sudah menyiapkan nama untuk diri saya sendiri. Pada waktu itu saya termasuk orang yang takut karena dirumah sudah tidak ada anak laki-laki selain saya. Ayah sudah meninggal sejak usia saya 5 tahun. Saya tinggal bersama Ibu dan adik perempuan, lantas saya mengajak ibu dan adik berganti nama demi keselamatan. Waktu kejadian itu saya panik sendiri, justru ibu dengan santainya menghampiri saya dan meneguhkan untuk tidak ikut-ikutan ganti nama. Alasan ibu kala itu, bahwa nama saya dan adik perempuan diambil dari kita suci Budha, sewaktu kedua orang tua belum memeluk Khatolik. Mungkin ada benarnya supaya saya tidak lupa dengan silsilah keluarga, setidak-tidaknya belum pernah ada catatan dalam keluarga yang memiliki dua nama dalam satu raga".[53]

Dilihat dari sisi kultural, Oei merupakan sosok pribadi yang dibesarkan dalam tradisi Tionghoa Totok, dalam tradisi ini tidak mentolelir garis keturunannya melakukan persilangan ras bahkan semasa kecil, Oei tidak diijinkan bergaul dengan anak-anaknya di luar Tionghoa. Meskipun kini ia telah hidup terpisah dari orang tuanya dan bergaul dengan warga Jawa, tidak lantas tradisi Tionghoa yang diajarkan oleh keluarga besarnya luntur begitu saja. Justru ia merasa bangga dengan tradisi yang masih ia pertahankan tersebut.

> "Saya menyadari meskipun budaya Tionghoa tidak sepenuhnya paham, tentunya karena berbagai macam alasan. Akan tetapi, setidak-tidaknya saya masih merasa memiliki ke-tionghoa-an yang telah melekat sejak kecil. Faktor orang tua dan keluarga besar menajadi penentu pengetahuan tentang tradisi Tionghoa. Sejak kecil saya diajarkan dengan berbagai hal yang dekat sekali dengan budaya Tionghoa, misalnya penggunaan bahasa cina yang masih dilestarikan saat percakapan dalam lingkungan keluarga. Atribut-atribut yang diyakini dalam tradisi Tionghoa masih dipertahankan dan digunakan oleh sebagian besar keluarga meski agama kami Khatolik. Bagi saya tidak ada salahnya jika memadukan antara tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dengan ajaran-ajaran kasih Khatolik".[54]

Perilaku sehari-harinya yang telah dipraktikan dalam jangka waktu lama

---

[53] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 15 November 2010.

[54] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 15 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membuat Oei tidak menyadair akan kesulitan membedakan mana yang berasal dari tradisi Tionghoa maupun tradisi Jawa. Menurut Oei, hampir ada kesamaan antara budaya Jawa dengan budaya Tionghoa terutama dalam memahami sesuatu yang sifatnya supranatural. Dalam tradisi Tionghoa mempercayai segala hal yang bersifat gaib baik mewujud ataupun tidak merupakan hal yang diajarkan oleh nenek moyang secara turun temurun. Bagi orang-orang Tionghoa yang tidak mempercayai kekuatan diluar manusia justru dapat mendatangkan malapetaka, ternyata dalam budaya Jawa pun hal-hal semacam itu telah dilestarikan setiap generasinya.

> "Ini pendapat pribadi lho,..tidak bisa dijadikan sebuah pembenaran, dalam tradisi Tionghoa diajarkan untuk saling mengasihi terhadap sesama. Pengertiannya, oleh kebanyakan orang-orang Tionghoa nilai-nilai itu ditanamkan dalam bentuk jalinan kekeluargaan yang kuat. Dalam ajaran Khatolik pun demikian, para umat diwajibkan untuk saling mengasihi. Ada titik kesamaan di antara keduanya yang tertuju pada nilai-nilai kebaikan. Sekali lagi saya dibesarkan dalam tradisi Tionghoa dan ajaran agama Khatolik, keduanya sulit untuk dibedakan karena orang tua mengajarinya secara bersamaan".[55]

Dalam ritual keagamaan, Oei tidak melakukan pencampurran unsur-usur yang berasal dari tradisi Tionghoa. Meskipun ia menyadari bahwa kebudayaan Tionghoa telah menyatu dengan dirinya, tapi dalam beberapa hal khususnya yang menyangkut cara-cara beribadah Oei tidak mencampur-adukan antara tradisi dengan nilai-nilai agama. Dia hanya menjalankan peribadatan sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Khatolik.

Sebagai seorang pedagang Oei merupakan orang yang konsisten dalam menjalani pekerjaannya tersebut. Profesi sebagai pedagang burung telah

---

[55] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 15 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dijalaninya selama belasan tahun, tanpa pernah mencoba dengan pekerjaan yang lain. Seakan menunjukkan bahwa ia memiliki mental dagang yang kuat dengan berbagai situasi apapun. Dia pun membuktikan bahwa dedikasi atas pekerjaanya selama bertahun-tahun itu telah membuahkan hasil bagi keberlangusngan hidup keluarganya;

> "Awal pekerjaan ini sudah saya mulai sejak masih sekolah dibangku SMP dulu. hanya bermodalkan uang Rp. 4.250 (kalau tidak salah) pada waktu itu saya membeli burung hasil tangkapan tetangga yang berjumlah puluhan ekor jenis burung pipit dan kutilang. Saya jual ke teman-teman dan ke pasar dengan harga Rp. 200 untuk satu ekornya. Setelah burung terjual habis uang yang saya peroleh kemudian dibelanjakan burung lagi, dan seperti itu seterusnya. Setidak-tidaknya usaha saya ini telah memberikan penghidupan kepada saya dan keluarga meskipun hasilnya tidak seberapa besar. Tapi semua itu saya syukuri, bahwa ternyata Tuhan tetap mengasihi keluarga kami dengan jalan penghidupan lewat berdagang burung".[56]

Inspirasi dari para anggota keluarganya yang kebanyakan berdagang menjadi pemicu keberanian Oei muda dalam mengawali usaha tersebut. Mental dagangnya semakin terbentuk manakal seluruh keluarganya memberikan dukungan kepada Oei muda. Dukungan yang diberikan keluarganya tidak sebatas berbentuk modal tetapi bagaimana cara pemasaran dan pencarian burung-burung hasil tangkapan para pencari burung. Oei menuturkan;

> "Saya merasa dibentuk oleh keluarga untuk berdagang sejak muda, entah karena kebanyakan keluarga banyak yang berdagang, atau keinginan orang tua supaya saya belajar mandiri, atau mungkin karena keluarga kami ini keluarga Tionghoa?. Mungkin semua itu ada kaitannya, tapi saya tetap meyakini bahwa bekerja dengan cara apapun termasuk berdagang merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang harus dijalani".[57]

---

[56] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 15 November 2010.
[57] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 15 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oei menyadari betul akan pandangan di luar sana yang menyebutkan kalau orang-orang Tionghoa selalu identik dengan berdagang. Dalam perkembangannya, timbul persepsi baru mengenai keterhubungan (dagang-Tionghoa) yang kemudian mengasosiasikan jika berdagang merupakan bagian budaya Tionghoa. Budaya bisa saja menjadi faktor pendorong etos kerja, akan teteapi kembali lagi pada intepretasi setiap individu atas kebudayaan yang dimilikinya. Oei terlahir sebagai seorang Tionghoa dan realitanya ia berprofesi sebagai pedagang, bukan berarti dia telah menjadi orang Tionghoa yang hidup dengan kebudayaan Tionghoa.

Sikap Oei dalam berdagang didasari atas keyakinan bahwa sebenarnya antara identitasnya sebagai seorang Tionghoa tidak ada kaitannya sama sekali. Berdagang dilandasinya dengan niat untuk belajar mandiri sejak dini, sedangkan kebudayaan Tionghoa dianggapnya sebagai warisan turnun-temurun yang bersifat alami tanpa harus dipaksakan dalam menjalaninya.

> "Terkadang sulit untuk membedakan antara perilaku yang dihasilkan dari niat seseorang dengan budaya yang dimiliki orang tersebut, misalnya saya sendiri. Di luar sana orang menilai profesi saya sebagai sebuah kewajaran karena saya Tionghoa. Padahal pribadi saya mengatakan kalau niat berdagang timbul dan terbentuk bukan karena saya Tionghoa atau cina, yang penting niat awal untuk berdagang benar-benar tumbuh karena tekad belajar mandiri sejak usia muda".[58]

Di mata para tetangganya, Oei dikenal sebagai pribadi yang ramah dan santun pada setiap orang sehingga warga menganggapnya bukan Tionghoa tapi sudah sebagai *"wong jowo"* (orang Jawa). Menurut penuturan Hardi,[59] *"Pak Oei*

---

[58] Hasil wawancara dengan Pak Oei Tik King, pada tanggal 16 November 2010.

[59] Pak Hardi adalah warga setempat yang secara kebetulan sedang berkunjung kerumah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

ini sudah tidak seperti cina, beliau itu telah menjelma menjadi orang Jawa yang tahu betul akan tata krama". pada wilayah tertentu, keramahan ternyata dapat menciptakan sebuah penelaian positif yang menjelma sebagai "malaikat" atas pandangan miring terhadap orang-orang Tionghoa. Keramahan yang diwujudkan ke dalam perilaku sehari-hari membantu mengikis terjadinya pandangan yang mengeksklusifkan kalangan Tionghoa.

Dilahirkan sebagai Tionghoa tentu bukan kehendak manusia, setiap orang dalam hal ini hanya bisa mengikuti takdir yang digariskan oleh Tuhan akan dilahirkan sebagai apa nantinya. Pengalaman hidup sebagai orang Tionghoa juga dialami oleh Agus. Meski secara fisik ia tidak terlalu tampak seperti layaknya orang Tionghoa pada umumnya yang berkulit putih. Tapi dia tetap mengakui bahwa dirinya sebagai keturunan Tionghoa, darah keturunan yang diwarisi oleh ayahnya. Beberapa hal yang menyangkut ke-tionghoa-annya dipaparkan sebagai berikut;

> "Kalau dulu saya tidak diberi tahu oleh Bapak masalah Tionghoa, mungkin sampai saat ini saya tidak merasa sebagai keturunan Tionghoa. Secara fisik saya sulit untuk dibedakan dengan orang-orang Jawa, bahkan teman-teman dan warga sekitar tidak tahu kalau saya Tionghoa kecuali istri dan anak saya. Jadi sewaktu saya masih sekolah tidak ada yang pernah menyinggung dan menanyakan perihal ke-tionghoa-an ini. Barangkali jika dulu banyak yang tahu kalau saya Tionghoa paling-paling saya cuma jadi bahan tertawaan teman-teman saja. Orang kan tahunya Tionghoa putih, sipit, dan kaya sedangkan saya kere seperti ini,...".[60]

Sebagai Tionghoa Peranakan, Agus merasa tidak terbebani dengan ke-tionghoa-an yang dimilikinya. Lebih lanjut ia menegaskan bahwa setiap manusia

---

Pak Oei, di mana proses wawancara juga sedang berlangsung, pada tanggal 16 November 2010.

[60] Hasil wawancara dengan Pak Agus Widodo, pada tanggal 17 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

jika ingin dihargai dan dihormati maka ia harus pandai-pandai menempatkan dirinya. Agus merasa tidak terbebani dengan statusnya sebagai keturunan Tionghoa, baginya ke-tionghoa-an atau ke-Jawa-an tidak perlu ditonjol-tonjolkan dalam masyarakat dan sebaiknya cukup dihayati dalam diri masing-masing individu. Sikapnya ini kemudian melahirkan pandangan hidup yang saling menghargai dan menghormati tanpa melihat dari mana latarbelakangnya.

Ke-tionghoa-an yang tidak terlalu nampak membuat Agus lebih mudah dalam bersosialisasi dengan warga setempat. Akan tetapi, di lain sisi Agus mengalami dilema atas dualisme kebudayaan yang dimilikinya. Dia menyadari bahwa sisi-sisi ke-tionghoa-annya didapatkan dari Ayahnya. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi sarana yang efektif bagi penanaman nilai-nilai budaya maupun keyakinan yang dianut.

> "Sedari dini saya diperkenalkan oleh Bapak apa-apa saja yang berkaitan dengan Tionghoa, terutama yang menyangkut tradisi keluarga besar kami. Dan sampai saat ini saya masih ingat betul betapa Bapak mendidik anak-anaknya untuk tidak melupakan tradisi tersebut. Contohnya ketika bertemu dengan sesama keluarga besar, wajib hukumnya bagi saudara tertua memberi salam kepada saudara muda. Selain itu, kami dibiasakan untuk saling bertukar oleh-oleh baik barang ataupun makanan kecil sekalipun sebagai simbol yang menunjukkan persaudaraan. Jika di dalam lingkungan keluarga sendiri, tradisi yang masih saya praktikkan adalah menghindari mencuci piring atau baju di saat rumah sedang ada tamu. Tradisi itu sebagai simbol untuk menghindarkan keluarga dari malapetaka. Kelihatannya tradisi itu sepele dan tidak masuk akal, tapi bagi saya ini bentuk pelestarian dari apa yang sudah diajarkan Bapak kepada kami sebagai anaknya".[61]

Faktor perbedaan genetis ataupun etnis dalam lingkungan masyarakat disikapi oleh Agus secara bijaksana, ia belajar dari istrinya yang seorang Jawa dalam lingkup hubungan rumah tangga sehingga dia tidak menemukan kesulitan

---

[61] Hasil wawancara dengan Pak Agus Widodo, pada tanggal 17 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dalam bersosialisasi bersama warga lainnya. Namun, dalam kesehariannya Agus justru mengalami kesulitan saat ia akan mempraktikan tradisi warisan orang tuanya. Kondisi jaman yang sudah berubah menjadi faktor penghambat utama yang mempersulit Agus dalam proses transformasi kebudayaan Tionghoa kepada anak-anaknya kini.

> "Kondisi sekarang sudah berbeda dibandingkan waktu muda saya dulu. Kini untuk mengatur waktu untuk anak-anak saja sulit sekali dilakukan. Waktu seakan-akan sudah dihabiskan dengan berbagai macam urusan pekerjaan dan partai, demi kelangsungan hidup keluarga supaya bisa makan dan sekolah. anak-anak diajari dan diberi tahu seputar tradisi Tionghoa malah menganggapnya sebagai sesuatu yang kuno dan tidak masuk akal. Mungkin inilah akhir dari tradisi Tionghoa yang saya miliki, tidak mampu ditularkan kepada anak-anak karena tergerus oleh jaman".[62]

Keterlibatanya dalam dunia politik sudah Agus tekuni semenjak ia bergabung dengan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia Surakarta dan perkenalannya dengan Hook yang saat ini menjadi tetangganya. Keaktifan dalam struktur kepartaian membuat Agus dipilih sebagai ketua umum PDI P Makam Haji menggantikan Hook. Karirnya sebagai orang politik dan sebagai pekerja pabrik tekstil ia jalani secara bersamaan sebagai bentuk pengabdiannya kepada keluarga dan ideologi yang dianutnya. Bertemu dengan Hook yang sama-sama memiliki keturunan Tionghoa terjadi secara kebetulan, awalnya Hook juga tidak tahu jika Agus adalah keturunan Tionghoa. Setelah keduanya saling tahu jalinan kekeluargaan semakin erat. Namun, Agus menyangkal jika terjadi nepotisme dalam pemilihan ketua pasca Hook, pasalnya Hook baru tahu jika Agus memiliki darah Tionghoa setelah beberapa bulan pengangkatnnya sebagai ketua.

"Keputusan saya terjun dalam dunia organisasi atau partai murni didasari

---

[62] Hasil wawancara dengan Pak Agus Widodo, pada tanggal 17 november 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> karena hati yang tergerak untuk memperjuangan hak-hak buruh. Dengan berorganisasi, buruh-buruh seperti saya ini bisa menuntut kenaikan gaji meskipun lama perjuangannya. Mengenai PDI saya ini hanya kebetulan saja bertemu dengan beberapa orang yang sama-sama keturunan Tionghoa. Setidak-tidaknya melalui partai saya dipertemukan dengan sesama Tionghoa, tapi jika dalam kepartaian saya tidak pernah membawa-bawa atau menyinggung hal-hal yang bersifat ras. Romantisme mengenai ke-tionghoa-an cukup Saya, pak Hook, Pak Oei, dan Pak Gunawan perbincangkan sewaktu dirumah saja dan itu justru sangat puas sekali tanpa harus melihat kanan kiri".[63]

Bagi seorang keturunan Tionghoa, Agus merupakan salah satu orang yang "beruntung" jika dibandingkan dengan warga Tionghoa lainnya yang ada di Makam Haji. Fisik yang tidak terlalu tampak seperti orang Tionghoa lebih memudahkan dirinya dalam bersosialisasi bersama dengan warga setempat. Pandangan-pandangan miring seputar Tionghoa tidak ia dirasakan secara langsung. Meskipun demikian, Agus tetap menganggap pentingnya bersosialisasi sebagai salah satu cara melindungi keluargannya. Dari kacamata lain, bersosialisasi yang Agus lakukan dapat diartikan sebagai sarana untuk memobilisasi masa, mengingat dia adalah orang politik.

Menyangkut persoalan mengapa dan bagaimana strategi dalam mempertahankan kebudayaan Tionghoa yang masih dipahami dan dilestarikan oleh beberapa keluarga Tionghoa yang ada di Makam Haji, ditanggapi secara beragam oleh Jauw Pik Hook dan Agus. Secara kultural keduanya telah dibercampur selama bertahun-tahun dengan penduduk Jawa. Selain itu, keduanya merupakan generasi yang lahir pada masa Soeharto, yang kita ketahui banyak melakukan diskriminasi bagi kalangan keturunan. Apakah kedua persoalan itu

---

[63] Hasil wawancara dengan Pak Agus Widodo, pada tanggal 17 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

mempengaruhi kebudayaan Tionghoa yang ia miliki? Ditambah dengan meninjau keyakinan yang mereka anut merupakan agama modern (Kristen) yang dibawa oleh misionaris Belanda sewaktu menjajah wilayah Indonesia.

> "Menurut saya, tidak ada yang perlu ditakuti dengan hilangnya kebudayaan Tionghoa bagi orang Tionghoa sendiri. Anggapan itu mengacu pada pengalaman hidup yang sudah sekian lama saya jalani tanpa harus tidak paham akan budaya Tionghoa itu. Saya tidak menyalahkan kedua orang tua yang tidak mewarisi kebudayaan Tionghoanya, mungkin pengetahuannya yang minim atau mungkin juga dari kakek nenek saya dulu sudah tidak mengerti akan budaya Tionghoa karena mereka sudah berpindah agama atau mungkin juga karena takut kepada Belanda pada waktu itu. Saya tidak merasa kehilangan jati diri sebagai Tionghoa, setidak-tidaknya masih ada sisa-sisa (nama) yang masih saya lestarikan sampai saat ini. Budaya Tionghoa asli yang seharusnya saya miliki mungkin saja sudah lenyap tanpa bekas, tapi saya membangun dan mempraktikan budaya sendiri yang lahir dari dalam hati kecil ini. Waktu lah yang akhirnya berbicara, meski banyak persoalan menyangkut diskriminasi orang-orang Tionghoa pada masa Soeharto. Pada kenyataannya saya dan keluarga masih bisa bertahan hidup sampai saat ini. kepada anak-anak, saya bebaskan mereka untuk belajar budaya yang ada di sekeliling mereka asalkan budaya yang dipahaminya tidak merugikan dan merusak nama baik keluarga terutama mereka sendiri. Bagi saya, cara yang tepat dan mampu untuk saya lakukan dalam hal ini adalah menjaga komunikasi yang baik dengan semua warga supaya terhindar dari permusuhan".[64]

Ulasan menarik seputar kebudayaan Tionghoa juga dituturkan oleh Agus yang sama-sama hidup dan dibesarkan pada jaman yang tidak jauh berbeda dengan Hook;

> "Dalam pandangan saya, terkikisnya kebudayaan Tionghoa bagi kalangan keturunan tidak terlepas dari faktor sejarah dan unsur keyakinan yang dianut oleh kalangan Tionghoa itu sendiri. Pertama, faktor sejarah dari masa penjajahan hingga orde baru membentuk kalangan Tionghoa dipandang masyarakat sebagai kelompok yang rakus dan asing (antek-antek Belanda). Kalangan Tionghoa diserang lewat kampanye-kampanye gelap yang membuat orang-orang Tionghoa mencari aman dengan

---

[64] Argumen dari Pak Jauw Pik Jauw Pik Hook saat penelitian menggunakan metode diskusi yang dilakukan bersama Pak Agus Widodo, pada tanggal 18 November 2010, dirumah Pak Jauw Pik Hook.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> membaur atau menghilangkan tradisi yang berbau Tionghoa. Kampanye-kampanye gelap inilah yang menjadi biangkeladi penyebab terputusnya aliran kebudayaan bagi kalangan Tionghoa. Kedua, faktor keyakinan tentu memiliki andil dalam mengikis kebudayaan Tionghoa. Yang saya tahu banyak orang-orang Tionghoa berpindah agama dari Budha, Konghucu ke agama Islam ataupun Kristen. Entah karena dilatarbelakangi panggilan hati nurani atau tekanan-tekanan lain yang jelas hal ini memberikan pengaruh terkikisnya budaya Tionghoa. Namun, semua itu saya anggap sebagai hukum alam yang tidak bisa saya sesali. Sekarang saya hanya bisa berusaha menanamkan dan melestarikan tradisi Tionghoa yang masih tersisa dengan cara dipraktikan sendiri dalam lingkungan keluarga, jika ada tradisi yang baik dari budaya Tionghoa maka saya ajarkan kepada anak-anak. Jika anak-anak tidak mau melestarikan budaya yang saya ajarkan, mereka pun tidak akan saya paksa untuk mengikuti tradisi tersebut.[65]

Kondisi jaman yang setiap saat mengalami perubahan baik dalam sendi-sendi politik, ekonomi, sosial-budaya dan hukum telah benar-benar mempengaruhi kondisi di mana sebuah masyarakat itu tinggal dan berkembang. Begitu pula dengan masyarakat Tionghoa di Indonesia, khususnya mereka yang ada di Makam Haji. Diakui ataupun tidak, mereka tidak bisa mengelak dari derasnya tekanan perubahan yang ditimbulkan dari gejolak politik, ekonomi dan sosial budaya. Tekanan-tekanan yang datang dari penguasa maupun dari arus modenisasi membuat kebudayaan mereka pada akhirnya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat William F. Ogbrun dalam bukunya Handbook of Sociology, (dikutip dalam buku Hoakiau di Indonesia). bahwa bila sekelompok manusia berpisah dari kelompok induknya, tinggal di daerah yang berlainan, maka faktor-faktor alam setempat akan membentuk sifat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[65] Argumen dari Pak Agus Widodo saat diskusi pada tanggal 18 November 2010, dirumah Pak Jauw Pik Hook

baru fisik dan rohaninnya.[66]

B. Keluarga Tionghoa Begalon: *Strategi Dalam Bentuk Perilaku Inklusif*

Arogansi politik orde baru dalam memproduksi pencitraan yang condong bersifat negatif terhadap masyarakat Tionghoa harus diakui telah memberikan efek-efek sosial-budaya kepada kelompok minoritas tersebut. Sebagai seorang keturunan Tionghoa, Dony menanggapinya dengan penuturan sebagai berikut;

> "Tidak ada yang perlu dibesar-besarkan mengenai status seseorang entah itu Cina, Jawa atau Batak, kaya, miskin, pejabat dan lain sebagainya itu. Pada dasarnya manusia itu sama hak dan kewajibannya baik dihadapan Tuhan maupun di antara sesama manusia di dunia. Hanya saja kita dibedakan melalui akal, akal yang digunakan secara sehat dan bermanfaat atau akal yang tidak digunakan dengan baik. Sekarang tinggal bagaimana manusia itu memilih mau dipergunakan untuk apa akal itu. Dengan akal manusia mampu menciptakan budaya, ilmu pengetahuan, bahkan sifat-sifat pengrusakan sekalipun. Lagi-lagi tergantung pada individu masing-masing, saya bisa saja menjadi seorang yang rakus, dan arogan dalam waktu seketika namun juga sebaliknya. Kontrol atas akal itulah seorang dapat dikatakan sebagai manusia yang berbudaya".[67]

Sebagai generasi muda yang sudah tidak seratus persen Tionghoa, Dony menyadari nilai-nilai ke-tionghoa-annya sudah luntur dan tidak bisa ia identifikasi sendiri. Hanya saja dia masih merasa memiliki darah Tionghoa karena dilahirkan dari seorang Ibu Tionghoa. Selain itu, keluarga besar yang sudah secara turun temurun menganut agama Islam diakui Dony sebagai faktor yang mempengaruhi lunturnya sisi-sisi ke-tionghoa-annya.

> "Pengetahuan saya tentang kebudayaan Tionghoa bisa dibilang *nol*, mungkin karena keluarga besar Ibu saya sejak dahulu sudah tidak pernah

---

66 Pramoedya Ananta Toer. Hoakiau di Indonesia,..Op,..cit,...hlm. 59.

67 Hasil wawancara dengan Mas Dony Suseno, pada tanggal 19 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

> mempraktikan budaya Tionghoa atau karena faktor Islam sebagai agamanya. Akan tetapi, justru Islam inilah yang mempertemukan Ayah dan Ibu saya. Andaikata Ibu saya bukan seorang muslim bisa jadi mereka tidak berjodoh. Jadi inilah yang barangkali mempengaruhi kenapa budaya Tionghoa tidak saya pahami, karena dari Ibu saya saja sudah tidak pernah menggajarkannya".[68]

Analisa Dony melihat Islam sebagai salah satu faktor dalam melunturkan budaya Tionghoa yang ada dalam keluarganya bisa saja dibenarkan. Dalam perspektif keluarga Dony ada kemungkinan perbedaaan dalam memandang Islam dan budaya Tionghoa, keduanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak dapat disatukan sehingga budaya Tionghoa cenderung diabaikan. Selanjutnya posisi Islam dianggap semakin membuyarkan pandangan masyarakat atas ke-tionghoa-an yang dimiliki oleh Dony dan keluarga. Dalam konstruksi masyarakat awam, orang-orang Tionghoa selalu identik dengan klenteng yang mencerminkan agama konghucu, sehingga melihat orang-orang Tionghoa muslim adalah sesuatu yang luar biasa. Faktor inilah yang mendukung mudahnya orang-orang Tionghoa muslim dapat diterima oleh mayoritas umat muslim khususnya di Pulau Jawa.

Meskipun Dony sulit untuk diidentifikasi sebagai orang Tionghoa, naluri sebagai bagian dari ras Tionghoa diakuinya tidak bisa ditutup-tutupi. Dia merasa tidak nyaman ketika mendengar atau melihat tindakan-tindakan diskriminatif-rasial yang sering diarahkan kepada orang-orang Tionghoa. Baginya, menyalahkan orang-orang Tionghoa secara keseluruhan atau pukul rata, karena segelintir oknum Tionghoa yang berlaku tidak bijaksana adalah tindakan yang tidak bisa dibenarkan. Prasangka-prasangka ini kemudian menimbulkan jarak di antara kelompok Tionghoa dengan kelompok di luarnya, sehingga

---

[68] Hasil wawancara dengan Mas Dony Suseno, pada tanggal 19 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

memiliki efek yang kurang baik dalam memperlancar proses interakasi antar kelompok.

> "Saya melihat dan mendengar dengan mata kepala sendiri pernah ada seorang oknum (orang Jawa) mengumpat orang-orang cina. dikatakannya kalau orang-orang cina sebagai orang yang rakus, pelit dan tidak memiliki sopan santunya sama sekali. Seketika itu saya langsung menanyakan kepada orang yang bersangkutan untuk memberikan alasan-alasan apa yang melandasi kebencian atas orang-orang cina. Menurut orang tersebut, kebencian itu lahir karena sebuah peristiwa di salah satu bengkel mobil ketika ia sedang mengantri untuk dilayani, ia merasa diberlakukan tidak adil ketika melihat ada orang cina yang sama-sama sedang mengantri lebih diutamakan pelayanannya. Kekesalan itu semakin menjadi-jadi manakala mendengar kalau orang-orang cina memiliki sifat yang acuh dan pelit jika dimintai bantuan untuk kegiatan-kegiatan sosial. Kalau menurut saya, sungguh disayangkan kebencian itu didasari akibat ketidak-sukaan seseorang kepada orang lain tapi yang lain jadi ikut dibawa-bawa. Padahal kalau berani berbicara terang-terangan belum tentu semua orang cina seperti itu, dan orang-orang Jawa pun tidaklah semuanya memiliki sifat-sifat yang baik. Jadi tidak fair ketika kesalahan yang dilakukan oleh satu oknum kemudian ditimpakan pada semua orang".[69]

Dalam lingkungan sosialnya, Dony dan keluarga merupakan sosok yang tidak berjarak dengan penduduk lainnya. Memiliki garis keturunn Tionghoa tidaklah menjadi penghambat bagi Dony di dalam kehidupan sosialnya bersama warga yang lain. Menetapnya Dony dan keluarga yang sudah berlangsung secara turun temurun tentunya memberikan dampak akan mudahnya Dony dalam bersosialisasi. Selain itu, faktor inklusif yang ditunjukan melalui keikut sertaannya diberbagai macam kegiatan-kegiatan sosial semakin meneguhkan keberadaanya yang diterima oleh masyarakat. Tidak tanggung-tanggung Dony dan keluarga mendirikan sanggar yang mengayomi pengamen dan anak-anak disekitar lingkungan Begalon. Sebagian dari ruangan rumahnya dialokasikan

---

[69] Hasil wawancara dengan Mas Dony Suseno, pada tanggal 19 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

untuk melangsungkan kegiatan yang dijalankan oleh sanggar. Sanggar tersebut didedikasikan kepada para pengamen jalanan dan anak-anak kecil disekitar Begalon untuk belajar dan bermain setelah rutinitas utamanya dijalankan.

> "Sanggar Kemuning ini telah berdiri sejak tahun 1999, waktu itu kakak saya dan teman-teman Mapala semasa dibangku kuliah adalah inisiator sekaligus para pendirinya. Kini giliran saya, Mas Dede (teman kuliah kakak), dan Koh Miming yang mengelola dan mendampingi para pengamen dan anak-anak di Sanggar Kemuning ini. Ada juga mantan pengamen yang kadangkala membantu pendampingan di sini. Sanggar ini didirikan atas dasar keprihatinan Kakak dan teman-temannya dulu manakala melihat para pengamen yang kerap lalu lalang baik yang bergerombol atau perorangan di kampung ini. Waktu itu kebanyakan dari para pengamen di sini tidak memiliki identitas yang jelas, sehingga ruangan sebelah rumah diberikan kepada para pengamen untuk beristirahat. Kalau yang anak-anaknya baru mulai diajari di sanggar tahun 2005, awalnya anak-anak di kampung ini hanya sekedar nonton ketika para pengamen sedang diberikan pendampingan. Lama-kelamaan anak-anak yang sering berkunjung kerumah hanya sekedar menonton semakin banyak, kemudian kami mulai memikirkan untuk mendampingi anak-anak setelah pulang dari sekolah masing-masing. Sanggar Kemunig lambat laun dikenal dan diterima oleh warga di sini dan alhamdulilah bisa bertahan hingga saat ini".[70]

Jiwa dan kepekaan sosial yang ditunjukan Dony beserta rekan-rekannya atas keprihatinan melihat nasib kaum pengamen jalanan boleh dikatakan murni dari dorongan hati nuraninya sebagai seorang manusia. Dibalik tindakan yang dilakukannya itu tentunya memeberikan efek sosial yang mungkin saja tidak disadari oleh Dony dan keluarganya, yakni citra positif bagi keberadaannya di lingkungan masyarakat. Keterlibatan Dony yang sudah cukup lama melakukan pendampingan di Sanggar Kemuning merupakan suatu bukti konsistensi dirinya sebagai makhluk yang berjiwa sosial. Kemungkinan adanya motif dibelakang tindakan yang dilakukan oleh Dony yang berorientasi pada materi sepertinya tidak

---

[70] Hasil wawancara dengan Mas Dony Suseno, pada tanggal 20 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tampak, mengingat jika diukur dari pengorbanan yang telah diberikan dalam bentuk materi maupun non-materi yang sudah sekian lama itu tentu tidak terhitung jumlahnya.

Tindakan Dony sepertinya justru lebih berorientasi pada kepentingan sosial yang ingin memberikan inspirasi pada masyarakat lainnya untuk menjunjung tinggi kepekaan atau solidaritas antar sesama manusia. Apresiasi masyarakat terhadap Sanggar Kemuning terus mengalir seiring dengan hal-hal positif yang dikerjakan dalam setiap kegiatannya. Sepak terjang Sanggar Kemuning dalam mendidik kaum jalanan ini menghantarkan nama Dony dan rekan-rekannya sebagai tokoh pemuda yang disegani oleh masyarakat disekitarnya.

> "Sanggar Kemuning ini sudah saya anggap sebagai bagian dari hidup saya sendiri. Saya dan teman-teman menjalaninya dengan penuh kenyamanan, uniknya lagi seakan-akan dalam pikiran saya beserta teman lainnya sudah tertanam dan terbentuk kesepakan sosial untuk terus berkomitmen mengabdikan diri dalam Sanggar ini. Perhatian kepada Sanggar, saya dan teman-teman cukup melakukannya ketika setelah atau saat libur kerja sehingga kami menjalani berbagai macam kegiatan dengan santai, nyaman, dan tidak merasa terbebani apapun. Saat ini saya justru sedang merasa bangga melihat keikutsertaan para pengamen yang dulu pernah tinggal di sini sekarang menjadi bagian yang ikut serta disetiap kegiatan Sanggar. Ditambah lagi dengan keberhasilan yang mulai nampak dilakukan para pengamen di sini terutama dalam hal kemandirian pengelolaan Sanggar. Kini Sanggar tidak terlalu bergantung pada donasi yang diberikan oleh warga atau pemerintah, mereka mulai bisa menghidupi kegiatan-kegiatan Sanggar dengan management keuangan yang mereka atur sendiri".[71]

Menyinggung soal statusnya sebagai keturunan Tionghoa dan keberadaan Sanggar Kemuning yang lekat dengan sosok Dony adalah dua hal

---

[71] Hasil wawancara dengan Mas Dony Suseno, pada tanggal 20 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang saling terhubung bahkan boleh dikatakan sebagai hubungan *simbiosismutualisme*. Keberadaan Sanggar Kemuning setidak-tidaknya membantu pembentukan citra dalam ranah sosialnya. Ke-tionghoa-an yang selama ini dipandang negatif oleh masyarakat dibantah oleh tindakan-tindakan kongkret Dony yang mencerminkan kepedulian sosial. Dalam pandangan hidupnya, tindakan atau perilaku yang baik tidak hanya dimonopoli oleh kelompok atau golongan tertentu, melainkan bisa muncul dari mana saja asalkan dalam bertindak baik selalu didasari dengan niatan yang tulus. Latar belakang dari mana asal seseorang dianggapnya tidak memiliki korelasi yang singnifikan untuk membuktikan perilaku-perilaku atau sifat-siifat yang bijaksana.

Berbeda dengan apa yang dialami oleh Dony sebagai seorang yang memiliki darah Tionghoa, sosok Agus Mintoyo atau yang akrab dipanggil Koh Miming punya pengalaman sendiri seputar identitasnya sebagai ras Tionghoa. Secara fisik, Koh Miming sangat mudah untuk diidentifikasi sebagai orang Tionghoa, mengingat ia dilahirkan dari garis keturunan murni Tionghoa kedua orang tuanya. Jika mengacu pada steriotype yang selama ini berkembang di pikiran masyarakat pada umunya tentang kalangan Tionghoa yang identik dengan usaha dan mapan secara ekonomi, Koh Miming adalah sosok yang merepresentasikan tipe ideal tersebut. Akan tetapi, kita tidak boleh terjebak di dalam steriotype itu, karena tipe ideal itu bukanlah sesuatu yang dapat dipertanggung Jawabkan akan kebenarannya.

> “Kedengaranya cuma di Indonesia saja orang-orang Tionghoa diperlakukan dengan cara yang aneh-aneh. Misalnya gini, orang-orang Tionghoa selalu dianggap sebagai orang-orang kaya, kalau orang Tionghoa tidak kaya dianggap aneh dan seakan-akan bukan Tionghoa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> Penilaian akan kaya itulah yang seakan-akan membuat seorang Tionghoa menjadi sempurna. Lebih-lebih jika seorang Tionghoa itu memeluk agama Islam (muslim) seperti saya dan keluarga Dony ini, dianggap sesuatu yang luar biasa dan mengejutkan. Padahal semua orang saya yakin mampu untuk menjadi kaya, entah dengan cara berdagang atau apapun yang penting wajar dan memeluk suatu agama juga hak setiap orang, sekarang tinggal bagimana niat menjalaninya".[72]

Pandangan masyarakat yang tidak proporsional dalam menilai kalangan Tionghoa diakui Koh Miming membuat problematika tersendiri bagi kalangan internal Tionghoa. Persepsi tentang masyarakat Tionghoa miskin selama ini jarang mengemuka, sehingga berakibat pada beban mental bagi mereka Tionghoa miskin. Demikian halnya dengan bagi mereka (Tionghoa) yang memilih menjadi seorang muslim, kecurigaan dan kerengganggan dapat terjadi dalam lingkungan keluarga Tionghoa. Menyikapi hal yang demikian itu, Koh Miming lebih bersikap akomodatif dan toleran terhadap penilaian-penilaian yang selama ini berkembang. Koh Miming lebih suka untuk mengidentifikasi dirinya sebagai orang Indonesia, karena dia menyadari ketika dirinya mengklaim bagian dari orang Jawa masyarakat tetap akan menilainya sebagai seorang Tionghoa. Padahal sejarah hidupnya justru ditempa oleh lingkungan dan budaya Jawa yang kental, sedangkan sisi-sisi ke-tionghoa-annya justru tidak ia dapatkan sekali kecuali segi fisik semata.

> "Muka Tionghoa yang saya miliki ini terkadang dapat berfungsi ganda. Usaha yang saya tekuni dalam bidang otomotif ini dapat berkembang salah satunya didukung karena muka saya ini muka Tionghoa. Bukan bermaksud melebih-lebihkan dengan penampilan yang saya miliki ini usaha bisa berkembang untuk mendapatkan kepercayaan dari relasi dan bank. Relasi-relasi yang saya miliki kebanyakan dari kalangan keturunan, dan uniknya dalam peminjaman uang bank seakan dipermudah begitu

---

[72] Hasil wawancara dengan Pak Agus Mintoyo, pada tanggal 21 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> saja. Tapi, memiliki muka Tionghoa terkadang tidak seleluasa dengan anda-anda yang bermuka Jawa. Dalam pergaulan seakan terasa sulit sekali untuk berkumpul dan berbicara dengan orang-orang Jawa kecuali di orang-orang kampung ini. Saya merasa ada semacam kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di luar sana".[73]

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kalangan Tionghoa masih mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan komunitas di luarnya. Meski telah dilakukan perombakan melalui penghapusan pri dan non-pri sebagai penciptaan kosntruski baru atas identitas kesukuan. Akan tetapi, faktor sejarah masa lalu telah mengkonstrkusi kesadaran masa sehingga diperlukan waktu yang cukup pandang lagi untuk menanamkan konstruksi yang baru itu. Seperti yang salah satunya dialami oleh Koh Miming menunjukkan fakta yang tidak bisa ditutup-tutupi. Bukan hanya perbedaan etnis saja yang dapat menciptakan jarak dalam masyarakat, perbedaan keyakinan pun dapat mengakibatkan jarak yang sama seriusnya jika tidak dikelola dengan benar. Keluarga Koh Miming adalah salah satu contoh keluarga Tionghoa yang disangsikan keyakinannya ketika memutuskan untuk memeluk Islam.

> "Saya agak beruntung sudah tinggal turun temurun di kampung ini, coba andaikata saya adalah pendatang di kamupung ini. Apa jadinya jika mengingat saya dilihat orang sebagai orang Tionghoa, paling-paling saya tinggal di sini tidak punya teman atau tetangga dekat. Apalagi sekarang-sekarang kampung ini semakin padat dengan perantau yang semakin individual hidupnya. Jadi jika dikatakan sebagai Tionghoa, saya justru menjadi pribumi di kampung ini karena saya lebih dulu tinggal dari pada mereka. Dari situlah keuntungan yang saya dapatkan sebagai warga asli kampung ini. Tapi saya tidak lantas menganggap para pendatang ini harus hormat kepada saya, justru saya coba mengakrabi dan menghormati mereka-meraka yang pendatang. Keuntungan yang kedua, bukan bermaksud sombong, di sini saya dan salah satunya Dony telah dikenal sebagai tokoh pemuda kampung. Setidak-tidaknya dari status itu

---

[73] Hasil wawancara dengan Pak Agus Mintoyo, pada tanggal 21 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

saya lebih mudah untuk bersosialisasi dengan warga yang lainnya bahkan hingga kampung sebelah".[74]

Untuk lingkup area tempat tinggal Koh Miming proses sosialisasi diakuinya bukanlah sesuatu yang sulit. Lamanya bermukim diarea tersebut menjadikan posisi tawar yang lebih tinggi diperoleh Koh Miming dari pada warga lainnya, sehingga interaksi lebih berjalan dengan mudah dan normal. Tipe orang yang tidak tertutup dan kerap turut ikut serta dalam kegiatan sosial seperti di Sanggar Kemuning menjadi nilai tambah bagi sifat-sifat inklusif yang dimiliki Koh Miming dalam lingkup sosialnya.

C. Komunitas Tionghoa Pasar Gede; Strategi Dalam Bentuk Penguatan Berbasis Komunitas

Ketakutan tidak jarang membuahkan kebodohan, karena takut tehadap infiltrasi politik komunis dari China, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan dalam bentuk inpres yang memasung kegiatan adat, budaya, dan kepercayaan yang berafinitas dengan China. Spiral ketakutan dan belenggu itu makin membesar karena salah satu inpres memutuskan Khonghucu bukan agama. Kebodohan dari keputusan politik ini menghasilkan kekonyolan lebih besar lagi dengan surat edaran Menteri Dalam Negeri No. 477/74054/BA.01.2/4683/95 tanggal 18 November 1978 yang menyatakan bahwa agama yang diakui oleh pemerintah hanya Islam, Kristen, Katolik, Hindu dan Budha. Sejak saat itu agama Khonghucu secara politis dipinggirkan dan dikerdilkan.

Pada prinsipnya pengakuan kebenaran suatu agama selalu didasarkan

---

[74] Hasil wawancara dengan Pak Agus Mintoyo, pada tanggal 21 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pada keyakinan yang subyektif, dan bukan berdasarkan pada fatwa seorang penguasa. Kesadaran akan perbedaan kebenaran suatu agama yang bersifat subyektif itulah yang dapat menumbuhkan kesadaran untuk menghormati agama lain. Sikap keagamaan inilah yang kemudian dapat membangun peradaban dunia yang religius, humanistik dan modernis. Apalah artinya peradaban yang modern, kalau tidak humanistik; kesengsaraan umat yang akan terjadi. Apalah jadinya peradaban yang modern dan humanistik, kalau tidak bisa menghargai ajaran suatu agama yang bersifat sakral dan mutlak; itu hanya akan mengacaukan umat manusia.[75]

Dengan berbagai macam legitimasi, kekuasaan orde baru menggunakan logika pembauran bagi etnis Tionghoa sebagai jalan menuju identitas kebudayaan nasional. Era 70-an merupakan titik awal kemunculan kontrol penguasa atas keberadaan orang-orang Tionghoa dari berbagai macam hal yang berkaitan dengan adat, budaya, dan keyakinannya. Sie Hok San (Suhu Klenteng Tien Kok Sie) menguraikan benang kusut sejarah yang telah menghancurkan sendi-sendi kehidupan orang-orang Tionghoa;

> "Menurut saya pemerintah terlalu ikut campur dalam urusan privat rakyatnya. Orang-orang seperti kami (Tionghoa) ini adalah korban dari kebiadaban penguasa yang rakus dan bodoh seperti Soehato itu. Sikapnya tidak mencerminkan sebagai seorang pemimpin yang mampu melindungi rakyatnya, justru sikap penakut dan kepengecutan ditunjukan oleh Soeharto kepada orang-orang seperti kami ini. Kami dicurigai oleh Soeharto sebagai agen-agen komunis dari China, padahal kenyataannya orang-orang Tionghoa hanya dijadikan sebagai komoditas politiknya saja. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Soeharto benar-benar telah merusak tradisi dan keyakinan yang dimiliki oleh orang-orang seperti kami ini. Saya pikir Soeharto itu kurang kerjaan dan sembrono, untuk

---

[75] Muh. Nahar Nahrawi. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta, Gramedia, 2003). hlm 64-65.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> apa dia mencampuri hak-hak yang bersifat pribadi dan justru mengabaikan pekerjaan-pekerjaan yang besar seperti mengurusi kesejahteraan rakyatnya. Dia juga tidak adil dalam memperlakukan orang Tionghoa dengan warga yang lainnya ”.[76]

Apa yang disampaikan oleh Sie Hok San menyangkut keberadaan orang-orang Tionghoa tidak bisa dilepaskan dari kontes sejarah yang telah membentuknya menjadi kelompok yang semakin termarjinalkan. Generasi Tionghoa yang ada pada era ini tentunya sudah berbeda dengan Tionghoa sebelum era kemerdekaan. Hal ini disebabkan kuatnya tekanan yang dilakukan oleh pemerintahan Soeharto terhadap segala bentuk yang berkaitan dengan Tionghoa. Sebagai seorang tokoh agama, Sie Hok San juga melihat adanya pengaruh kebijakan Soeharto dalam membatasi ruang gerak spiritual masyarakat Tionghoa. Pendapatnya ini mengarah pada banyaknya orang-orang Tionghoa yang berpindah agama menjadi Kristen, Katholik atau Islam, karena agama seperti Khonghucu dan Tao tidak diakui secara legal oleh pemerintah.

Padahal kebanyak dari orang-orang Tionghoa adalah penganut agama Tri Darma (Khonghucu, Tao dan Budha) sebagai pijakan spiritualitasnya. Menurut Sie Hok San, pada masa itu banyak orang-orang Tionghoa di wilayah Pasar Gede mengalami tekanan batin karena sulitnya pengakuan secara legal-formal menyangkut keyakinan dalam surat-surat kependudukan seperti KTP, akta kelahiran dan Kartu Keluarga.

> “Banyak orang-orang di sini terutama jemaat klenteng yang mengalami kegalauan dalam menjalani sembahyang. Rutinitas klenteng menjadi surut karena orang-orang Tionghoa di sini harus melakukan ritual secara sembunyi-sembunyi. Saya dan jema'at lainnya merasa tidak

---

[76] Hasil wawancara dengan Suhu Sie Hok San, pada tanggal 23 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> leluasa dalam melakukan sembahyang karena di luar sana terjadi pelarangan atas kegiatan keagamaan ataupun atribut-atribut yang berhubungan dengan Tionghoa. Semasa Soehato klenteng ini menjadi terutup bagi orang-orang luar, tidak seperti sekarang ini yang sudah terbuka bagi siapapun yang ingin tahu tentang kegiatan-kegiatan dalam klenteng. Sebenarnya tidak adil jika ada yang mengatakan kalau orang Tionghoa adalah kelompok yang tertutup, bagimanapun ketertutupan kami ini disebabkan oleh sebuh sistem yang salah. Buktinya setelah era Gus Dur, banyak orang-orang yang berdatangan untuk mengetahui segala apa yang terkiat dengan Tionghoa dan kami menyambutnya dengan tangan terbuka".[77]

Suhu Sie Hok San menunjukkan tentang bagaimana arti sebuah konsistensi dalam meyakini dan memeluk sebuah keyakinan. Dia seakan tidak terpengaruh oleh berbagai macam gejolak politik yang menyudutkan kalangan keturunan. Perannya sebagai tokoh agama dijalani dengan baik, sehingga orang-orang Tionghoa di sekelilingnya tetap terkondisikan dalam satu garis yang sama meski diakuinya ada juga yang lari dan takut menghadapi kenyataan. Totalitasnya dalam membimbing para jemaat klenteng mencerminkan pengabdian terhadap keyakinan, nenek moyang dan eksistensi kelompok Tionghoa. Berbicara mengenai kebudayaan Tionghoa, Suhu Sie Hok San adalah orang yang sudah barang tentu banyak menguasai dan fasih untuk menjelaskannya dalam kacamata seorang agamawan.

> "Di dalam agama Tri Darma yang bersumber pada Tao, Khonghucu, dan Budha memiliki nilai-nilai ajaran luhur yang dinamai ajaran "ngo siang" (cinta kasih, adil dan bijaksana). Intisari dalam ajaran tersebut adalah penanaman nilai-nilai luhur tentang kebaikan para dewa yang ada di alam semseta ini. Manusia memiliki hati dan akal yang bisa diasah untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan-kebaikan itu, sehingga kebaikan tidak semata-mata dilakukan untuk manusia saja. Akan tetapi, kebaikan juga harus ditanamkan kepada penghuni tanah, langit dan seluruh isi alam semesta ini karena semuanya itu memiliki kekuatan. Membuat permusuhan dan kerusakan sama halnya menentang kekuasaan para

---

[77] Hasil wawancara dengan Suhu Sie Hok San, pada tanggal 23 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> dewa-dewa, ajaran ini terutama di dapatkan dari Budha. Sisi-sisi kerakusan yang ada dalam manusia harus ditanggalkan dan mengutamakan kebaikan yang diwarisi oleh dewa langit dan dewa bumi. Dewi Kwan She Im Phosat adalah lambang dari nilai-nilai kelembutan dan kebaikan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jika kita percaya akan kekuatan para dewa maka hidup akan dipenuhi rasa kebajikan dan ketenangan batin".[78]

Klenteng dijadikan sebagai sarana untuk melakukan ritual keagamaan bagi para jema'at yang ingin bertemu dengan para dewa. Sie Hok San menjelaskan alur di dalam melaksanakan prosesi sembahyang atau menghormati para dewa. Dimulai dari penghormatan kepada Tuhan YME, dilanjutkan kepada Dewa Kesuburan (BI Lek Hud-Matahari), Huk Tik Ceng Shen (Dewa Bumi) dan diakhiri penghormatan kepada Dewi Kwan She Im Phosat. Tanggung Jawab akan kehidupan di dunia diilhami dari Tao, kepatuhan dalam mengamalkan nilai-nilai kebatinan di dapatkan dari Budha, sedangkan Khonghucu mengajarkan tentang bagaimana membina hubungan antar manusia terutama dalam keakraban keluarga. Dalam perspektif Sie Hok San, ajaran-ajaran Tri Darma menginspirasi budaya dan perilaku mental orang-orang Tionghoa pada umumnya.

> "Selain sebagai tempat untuk bersembahyang, klenteng juga memliliki peran yang fital dalam melestarikan kebudayaan yang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa. setelah menyelesaikan prosesi sembahyang biasanya orang-orang bertukar pendapat dan saling berkomunikasi di dalam klenteng, masalahnya begitu keluar dari klenteng pastinya mereka disibukkan dengan urusannya masing-masing. Jadi keberadaan klenteng seyogyanya harus tetap dijaga kelestariannya supaya orang-orang Tionghoa terwadahi hak-hak keagamaan dan kebudayaannya. Saya sebagai orang yang dituakan di sini merasa bangga melihat suasana klenteng yang rame dikunjungi jema'at ataupun tamu-tamu seperti sekarang-sekarang ini. Penilaian saya untuk generasi Tionghoa saat ini sudah mulai meningkat lagi kesadaran untuk memperdalam agama-agama Tri Darma. Tugas saya sebagai orang yang dipercayai untuk memimpin klenteng Tien Kok Sie akan terus saya lakukan sebagai

---

[78] Hasil wawancara dengan Suhu Sie Hok San, pada tanggal 23 November 2010.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bentuk pengabdian kepada Tri Darma dan tanggung Jawab saya sebagai manusia".[79]

Penuturan yang dipaparkan oleh Sie Hok San dan Heru Santoso jelas mengisyaratkan akan adanya keterkaitan agama Tri Darma dengan lahirnya tingkah laku, kebiasaan atau tradisi yang menjadi pijakan orang-orang Tionghoa. Hal ini juga sejalan dengan apa yang pernah dituliskan oleh Hidajat bahwa ajaran Tri Darma pada dasarnya merupakan pijakan berpikir orang cina yang selalu mengembalikan kepada hakekat keharmonisan antara kehidupan "langit" (alam gaib) dan kehidupan di bumi dan manusia (alam dunia nyata). [80]

Keterhubungan di antara keduanya bisa berjalan secara terus-menerus berkat keberadaan klenteng. Dalam hal ini, klenteng mengambil perannya bukan sekedar menjadi tempat beribadah, melainkan dapat berperan sebagai ruang interaksi sosial yang efektif bagi penyebaran kebudayaan Tionghoa. Sie Hok San dan Heru Santoso adalah dua sosok yang berdedikasi tinggi dan konsisten dengan apa yang ia yakini, terbukti ia tetap menjalani dan mempertahankan segala hal yang berkaitan dengan Tionghoa. Bagaimanapun naluri untuk mempertahankan sisi-sisi keaslian dari latar belakang yang dimiliki oleh seseorang pastilah ada, dan hal itu tertanam dalam diri setiap manusia sebagai bentuk perlindungan agar jati dirinya tidak hilang.

Menurut kepercayaan Tionghoa kuno, menunjuk pelangi tidak diperbolehkan, karena pelangi merupakan busur surga yang terhormat. Jika

---

[79] Hasil wawancara dengan Pak Heru Santoso, pada tanggal 23 November 2010.

[80] Hidajat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung, Tarsito, 1977). hlm. 23.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

seseorang menunjuk pelangi maka badannya lama-kelamaan akan semakin membungkuk. Membaca buku dilarang dilakukan ditempat-tempat yang kotor, karena tempat yang kotor banyak dihuni aura-aura negatif sehingga pengetahuan yang ada di dalamnya sulit untuk diserap.[81] Begitulah sedikit contoh yang menggambarkan adanya mitos-mitos dalam kebudayaan orang-orang Tionghoa yang masih dipraktikan sampai saat ini dan masih banyak mitos-mitos lainnya.

> "Kedatangan saya ke klenteng untuk berdoa dan meminta petunjuk dari para dewa. Tetapi, tadi saya mendahulukan berdoa dulu sebelum saya meminta petunjuk dewa dalam memulai usaha yang rencananya akan saya mulai awal tahun besok. Ritual meminta petunjuk dewa sudah saya lakukan sejak dulu, ketika saya ingin melakukan sesuatu entah membuka usaha, ketika ingin berpergian hingga ingin membeli sesuatu barang. Tadi saya dibimbing oleh Suhu Sie untuk dibimbing dan diberi penjelasan atas petunjuk yang diberikan dewa. Dalam ritual itu saya menghadap dewa bumi kemudian dilanjutkan ke dewi Kwan She Im Phosat, sembari memanjatkan maksud dan keinginan dari dalam hati sambil memegang Pwe Kim(meminta petunjuk).[82] Setelah dirasa berdoa dalam hati cukup Pwe Kim dijatuhkan ke tanah untuk mengetahui Jawaban dari dewa. Jika Pwe Kim jatuh dalam posisi satu terlentang dan satu telungkup maka dewa memberikan ijin pada saya, tapi jika kedua-duanya jatuh dalam posisi telungkup maka Dewa tidak memberikan ijin, dan jika jatuh dalam posisi terlentang semua maka ritual dimulai dari awal. Saat ini saya merencanakan untuk membuka usaha penjualan alat-alat elektronik dan Dewa memberikan ijin untuk usaha saya itu.[83]

Menurut Aryanto Wong,[84] mitos sulit untuk dijelaskan secara ilmiah terutama bagi mereka yang berada di luar budaya Tionghoa. Oleh Aryanto Wong

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[81] Master Philip Cheong, *Tabu-tabu cina kuno*, (Malaysia, the academy of feng shui, 2005), hlm. 15.

[82] Pwe Kim adalah alat untuk meminta petunjuk, secara bentuk hampir menyerupai biji kacang yang dibelah dua, tapi dengan ukuran besar dan berwarna merah.

[83] Adit Chandra (Kim Liong), adalah pengunjung klenteng yang peneliti wawancarai sesaat setelah yang bersangkutan melakukan ritual keagamaan. Diwawancarai pada tanggal 23 November 2010, di klenteng Tien Kok Sie.

[84] Aryanto Wong adalah pemerhati budaya Tionghoa yang kini tinggal di Solo, pria lulusan program S1 di Universitas Sanata Darma Yogyakarta dan melanjutkan pendidikannya di Sophia University Jepang mengambil konsentrasi kebudayaan Tionghoa.

dicontohkan mitologi kuno, seperti pelarangan pemakian baju berwana kuning. Bagi orang-orang Tionghoa yang tidak memiliki garis keturunan bangsawan atau kasatria dilarang mengenakan baju berwarna kuning. Baju warna kuning dikisahkan sebagai pakaian istimewa yang dikenakan oleh bala tentara Budha. Mitos-mitos tersebut telah diciptakan dan sudah dilestarikan sejak beratus-ratus tahun yang lalu dari negeri nenek moyangnya di Tiongkok sana. Kebudayaan Tionghoa yang hingga kini masih menonjol adalah feng shui, dalam kepercayaan orang-orang Tionghoa bahwa kehidupan itu berasal dari empat penjuru mata angin. Arah Timur: Naga Biru, arah barat: harimau putih, arah utara: kesatria hitam dan arah selatan: sumber kehangatan. Selain itu, orang Tionghoa juga dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap warna: putih, biru, hijau, merah. Salah satu contohnya warna merah sebagai lambang kebahagiaan. Warna-warna terang dipercayai dapat mendatangkan kebahagian, jadi kebanyakan ornamen yang dipakai oleh kebanyakan orang-orang Tionghoa selalu berwarna mencolok.

> "Ada sistem kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang Tionghoa, jika tidak menuruti petunjuk-petunjuk nenek moyang maka akan mendapatkan malapetaka. Anak laki-laki dalam budaya Tionghoa mengemban tugas yang berat untuk menyambung nilai-nilai luhur nenek moyang keluarganya. Anak laki-laki melambangkan kepatuhan dan taat kepada orang yang lebih tua, sehingga dalam tradisi keluarga Tionghoa jika anak pertama yang dilahirkan adalah laki-laki maka keluarga tersebut dapat dikatakan sempurna dan akan mendapatkan banyak kebahagiaan. Kertas Hoe, kaca segi lima dan dupa merupakan jimat yang digunakan untuk menangkal malapateka itu, kepercayaan kepada Feng Shui diyakini akan membawa keberuntungan dan kesuksesan bagi yang mengikuti petunjuk-petunjuk arah mata angin. Kegagalan dalam berumah tangga atau kegagalan dalam berusaha bisa dikarenakan tidak memakai tradisi Feng Shui".[85]

---

[85] Hasil wawancara dengan Pak Aryanto Wong, setelah yang bersangkutan menjadi pembicara pada seminar bertemakan "Kebudayaan Tionghoa Indonesia" yang digelar oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Sebelas Maret. Pada tanggal 24 November

Budaya Tionghoa yang kini masih dipraktikkan oleh masyarakat Tionghoa diakui oleh Aryanto Wong telah mengalami pergeseran dan telah termodifikasi oleh berbagai macam kebudayaan luar. Pergeseran itu lebih disebabkan minimnya informasi akan pengetahuan ke-tionghoa-an, lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi ruang penanaman nilai-nilai ke-tionghoa-an mengalami kemunduran. Kemudian, di Indonesia juga tidak banyak ruang-ruang yang bisa memfasilitasi proses pembelajaran tentang kebudayaan Tionghoa, misalnya sekolah. Minimnya media yang menjembatani proses transformasi kebudayaan berakibat pada kemunduran orang-orang Tionghoa dalam memahami kebudayaan yang dimilikinya. Arus modernisasi juga berdampak kurang baik bagi perkembangan kebudayaan Tionghoa. Di saat budaya Tionghoa condong bersifat mistis, modernisasi membentuk pola rasional dan hal itu membawa dilema bagi pola kehidupan yang mistis. Bukan hal yang mustahil jika mitos-mitos kuno sudah mulai ditinggalkan dan diabaikan oleh masyarakat Tionghoa.

> "Ada sekolah yang dinaungi oleh yayasan Tionghoa Surakarta dan organisasi THHK Solo, naman Sekolahnya TRIPUSAKA di daerah Jebres. Organisasi THHK merupakan induk dari yayasan TRIPUSAKA yang menaungi sekolah TRIPUSAKA. Pendirian sekolah ini merupakan bentuk perhatian organisasi kepada kalangan Tionghoa. Terdiri dari jenjang SMP hingga SMA yang diperuntukkan bagi orang-orang Tionghoa dan terbuka juga untuk umum. Saya sebagai pengurus yang terlibat dalam organisasi THHK ini sedikit tahu tentang visi dan misi dari sekolah TRIPUSAKA itu. Salah satu tujuan didirikannya sekolah itu adalah membimbing para generasi muda Tionghoa untuk mengerti dan memahami nilai-nilai dasar kebudayaan Tionghoa. Dalam kurikulum pelajarannya ada pengenalan budaya dan bahasa Tionghoa (Mandarin), mata pelajaran bahasa Mandarin dulu sempat dicabut dan harus mengikuti kurikulum '94 tapi saat ini kurikulum itu kembali digelar. Pasang surut pernah dialami oleh sekolah karena yayasan mendapat

---

2010, bertempat di aula klenteng Tien Kok Sie.

pemantauan yang ketat dari pemerintah dalam menyelenggarakan proses pendidikannya".[86]

Warga Tionghoa yang berada di seputar kota Solo, telah terkondisikan dengan baik. Organisasi THHK Solo dan PMS merupakan wadah untuk menjalin komunikasi masyarakat Tionghoa Solo dan sekitarnya. THHK Solo merupakan organisasi cabang yang mengurusi warga Tionghoa di wilayah-wilayah Solo dan Sekitarnya. Menurut Kwik Tjong Liang, keberadaan THHK, Klenteng, TRIPUSAKA adalah satu kesatuan yang utuh dan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Ditambahkannya, bahwa keseriusan THHK dalam membentuk karekter orang-orang Tionghoa mulai gencar dilakukan setelah disahkannya Imlek sebagai perayaan legal oleh pemerintah. Dalam sejarahnya THHK berdiri atas dasar peradaban dan kebudayaan Tionghoa terutama ajaran-ajaran Khonghucu. Karena selama ini masyarakat Tionghoa dianggap telah melupakan tradisi dan budaya Tionghoa terlebih-lebih ajaran Khonghucu yang selama lebih dari 2.000 tahun menjadi pegangan bangsa Tionghoa. Masyarakat Tionghoa lebih mementingkan jor-joran dan menghambur-hamburkan uang dalam melakukan upacara perkawinan dan kematian.[87]

Demikianlah hasil yang dapat disajikan dalam penelitian ini, menyadari bahwa temuan lapangan belumlah mencerminkan sebagai hasil penelitian yang sempurna. Ditinjau dari sisi keilmuan, penelitian ini mungkin saja belum bisa dikatakan sebagai karya ilmiah. Dilihat dari segi penulisan, barangkali masih jauh

---

[86] Hasil wawancara dengan Pak Kwik Tjong Liang, pada tanggal 24 November 2010.

[87] THHK berdiri atas inisiasi kaum-kaum mudah Tionghoa, di Batavia, Bogor dan Sukabumi yang disebut gerakan "kaum muda" atau "Jong Chineesche Beweging". Berdiri pada tanggal 17 Maret 1900 dengan Presiden pertamanya bernama Pho Keng Hek. Beny G Setiono. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. (Jakarta, ELKASA, 2002), hlm. 258.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ananta Toer, Pramoedya, 1998. *Hoakiau di Indonesia*, Jakarta: Gerba Budaya.

Bakker, 2002. *Fisafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Kanisius

Black, A. James, & Dean J. Chmpion, 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Eresco

Cheong, Philip, & Ang L, 2005. *Tabu-tabu Cina Kuno*, Malaysia: Academy of Feng Shui.

Habib, Ahmad, 2004. *Konflik Antar Etnik di Pedesaan; Pasang Surut Hubungan Cina-Jawa*, Yogyakarta: LkiS

Hartono, 2004. *Orang Tionghoa dan Perbakaran Injil*, Bandung: Jurnal Teologi Stulos.

Haryanto, Ariel, 1999. "Nonpribumi: dibiarkan, dibaurkan atau dibubarkan", *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, Yogyakarta: Kanisius.

Haryatmoko, 2010. *Dominasi Penuh Muslihat*, Jakarta: Gramedia

Herlianto, 2001. *Peran Politis Etnis Tionghoa Di Indonesia*, Bandung: Yabina

Hidayat, 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito

Idrus, Muhammad, 2007. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Yogyakarta: UII Press.

Koentjaraningrat, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djembatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

----------, 1974. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Biru.

Eddi, Lembong. 2002. *Populasi Tionghoa Indonesia*, Koran Bisnis Indonesia.

Mega, 2009. *Jurang Diantara Kita*, Yogyakarta: Impluse

Mulyana, Dedi, & Jalaludin Rakhmat, 2006. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Rosda.

Nahrawi, Muh. Nahar, 2003. *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Onghokham, 1990. *WNI Keturunan Di Tengah Masyarakat Kita*, Jakarta: Prisma

Qodir, Zuly, 2010. *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raharjo, M. Dawam, 1999. *Metode Penelitian: Gerakan Keagamaan Dalam Pergulatan Civil Society, Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas Berbasis Keagamaan*, Jakarta: LSAF

----------, 1992. *Kebudayaan dan Ekonomi*, Jakarta: Depdiknas

Rahoyo, Stefanus, 2010. *Dilema Tionghoa Miskin*, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ritzer, George, 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali.

Ritzer, George-J. Goodman, 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana

Setiono, G. Beny, 2002. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik Indonesia*, Jakarta: Elkasa.

Sanderson, K. Stephen, 2010. *Makro Sosiologi*, Jakarta: Rajawali.

Satyaputra, G. Agus, 2004. *Misi di Tengah Etnis Tionghoa Indonesia; Suatu Perspektif Sejarah*, Bandung: Jurnal Teologi Stulos.

Silalahi, Tjan Hary, 1996. *Perilaku Sosial dan Bisnis WNI Keturunan Cina*, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

Soekamto, Soerjono, 1986. *Talcott Parson*, Jakarta: Rajawali.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Subiakto, Hery, 2001. *Dominasi Negara dan Wacana Pemberitaan Pers*, Surabaya: AUP.

Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian*, Bandung: AlfaBeta

Sulaeman, Munandar, 1998. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: Refika Aditama

Suryadinata, Leo, 1988. *Kebudayaan Minoritas Tionghoa Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

----------, 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3ES.

Suryanto, T. Markus, 2001. *Simbol Kwa Mia; Pertanyaan Tentang Budaya Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Pelkrindo.

Tan, G. Mely, 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Tatt, Ong Hean, 2001. *Ilmu Motivasi: Rahasia-rahasia Cina Masa Lampau*, Maumere: LPBAJ.

Vasanti, Puspa, 2002. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*, Jakarta: UI Press.

Yeremiash, Veronika, 2005. "*Kebijakan-kebijakan Diskriminatif Bagi Etnis Cina*", Skripsi Jurusan Sosiologi, UGM.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA